

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU MTs NEGERI TAMBUN DI  
TOLITOLI**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam pada  
Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**I H S A N**

NIM: 80100209159

PROGRAM PASCASARJANA  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
2012

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu MTs. Negeri Tambun Tolitoli” yang disusun oleh IHSAN, NIM 80100209159, mahasiswa konsentrasi pendidikan dan keguruan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang seminar hasil yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 17 Februari 2012 M, bertepatan dengan tanggal, 24 Rabi’ul Awal 1433 H, dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah yang dapat disetujui untuk menempuh ujian sidang *munaqasyah* .

### PROMOTOR/PENGUJI:

1. Dr. Susdiyanto, M.Si ( ..... )

### KOPROMOTOR/PENGUJI:

1. Dr. Firdaus, M. Ag. ( ..... )

### PENGUJI:

1.Prof.Dr.H.Mappanganro,M.A. (.....)

2.Prof. Dr.H.Moh.Natsir Mahmud,M.A. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Makassar, Maret 2012

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.  
NIP.19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP. 19540816 198303 1 004

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 19 Februari, 2012

Penulis

I H S A N

NIM.80100209159



## KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَ  
إِمَامِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena atas nikmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini yang berjudul ”*Strategi Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli*”, sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian pendidikan Program Pascasarjana (PPS) UIN Alauddin Makassar.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul Muhammad saw. Sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya dan menjadi rahmat bagi seluruh alam hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa sebagai pribadi yang penuh keterbatasan ilmu, banyak memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga sangat etis jika penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, di antaranya adalah:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing HT, M.S,  
Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A,  
beserta seluruh jajarannya yang memberikan kesempatan kepada penulis dengan segala kebijakan dan kemudahan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana (PPS) pada Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

2. Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah, Dr. Muljono Damopolii, M. Ag ,yang memimpin seluruh proses pelaksanaan penataan pembelajaran pada program Studi Dirasah Islamiyah pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Promotor I, dan Promotor II, Dr. Susdiyanto, M.Si dan Dr. Firdaus, M.Ag, yang banyak meluangkan waktu dan ilmunya kepada penulis berupa bimbingan langsung, gagasan-gagasan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Segenap Guru Besar, para dosen, dan seluruh jajaran tenaga kependidikan pada Program Pascasarjana UIN Alaudin Makassar yang begitu banyak memberikan ilmu dan pelayanan kepada penulis dalam mengikuti proses pembelajaran selama kurang lebih dua tahun pada Pascasarjana UIN Alaudin Makassar.
5. Kepala MTs Negeri Tambun, Drs. Ta'budan, besera seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang banyak memfasilitasi penulis dalam mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana (PPS) UIN Alaudin Makassar, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk menjadikan MTs Negeri Tambun sebagai objek penelitian tesis ini.
6. Kedua orangtua penulis, saudara-saudara, isteri dan anak-anak yang semuanya memberikan motivasi dan dengan tulus ikhlas mengorbankan berbagai kepentingannya untuk memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan pada Program Pascasarjana (PPS) UIN Alaudin Makassar.

7. Kepada teman-teman seangkatan dan senior penulis yang banyak memberikan bimbingan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang dibebankan kepada penulis terkait dengan penyelesaian tesis ini.

Masih banyak pihak yang memberikan bantuan kepada penulis, baik materil maupun moril, namun tidak dapat penulis sebutkan secara keseluruhan, dan hanya kepada Allah dimohon kiranya ganjaran pahala diberikan kepada yang bersangkutan setimpal dengan amal ibadah mereka.

Akhirnya penulis harapkan, kiranya kepada pihak yang berkompeten, dapat memberikan arahan dan saran-saran guna kesempurnaan tesis ini sehingga dapat menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I). Semoga Allah meridhoi dan membimbing hamba-Nya ke jalan yang benar. Amin ya Rabbal alamin.

Makassar, 12 Desember 2011

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**

M A K A S S A R

**I H S A N**

NIM.80100209159

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PROMOTOR .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK.....	xv
 BAB I    PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
E. Garis Besar Isi .....	15
 BAB II    TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Madrasah dan Sejarah Berdirinya dalam Sistem Pendidikan Nasional .....	17
B. Manajemen Pendidikan Madrasah .....	31
C. Konsep Tentang Mutu Pendidikan .....	38
D. Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah .....	42
E. Prosedur Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah .....	54
F. Madrasah Dalam Menyiapkan SDM .....	58
G. Hasil Penelitian yang Relevan .....	60
H. Kerangka Pikir .....	61
 BAB III    METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	64
B. Pendekatan Penelitian .....	66
C. Sumber Data .....	66

D. Metode Pengumpulan Data .....	68
E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data .....	70
F. Uji Keabsahan Data .....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	
1. Profil MTs Negeri Tambun .....	73
2. Strategi Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun .....	82
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Mutu dalam peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun .....	98
4. Upaya dalam Mengatasi hambatan dalam Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun .....	103
B. Pembahasan.....	105
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	109
B. Implikasi Penelitian .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## ABSTRAK

Nama : Ihsan  
N I M : 80100209159  
Judul Tesis : Strategi Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli

---

Tesis ini membahas tentang bagaimana strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun, di Tolitoli. Tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk merumuskan pertama, mengetahui strategi peningkatan mutu, kedua untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi hambatan dalam peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli

Jenis penelitian tesis ini adalah kualitatif deskriptif, pendekatan dengan pendekatan sosiologis. Dalam pengumpulan data digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya penulis memakai teknik pengolahan dan analisis data dan yang terakhir adalah uji keabsahan data.

Hasil penelitian didapatkan bahwa strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun Tolitoli memberikan gambaran pada akademis, non akademis, yang merupakan hal sangat perlu diperhatikan sehingga dengan sendirinya Madrasah menjawab tantangan yang semakin hari semakin berkembang agar tidak mengalami kevakuman sebagaimana Madrasah-Madrasah yang lain, tentang faktor pendukung masih perlu ditingkatkan, sedangkan faktor penghambat harus ditangani secara serius dan kerja sama yang baik dengan semua komponen pendidikan. Upaya yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran yang efektif

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa strategi peningkatan mutu madrasah masih perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, khususnya pemerintah, baik Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional maupun Pemerintah Daerah, agar lebih sinergis dalam mengatur dan menetapkan program peningkatan mutu pendidikan. Pemenuhan sarana pembelajaran, pengalokasian anggaran kegiatan keagamaan, evaluasi kegiatan yang disertai dengan tindak lanjut perbaikan serta penegakkan disiplin pada peserta didik dan guru perlu ditingkatkan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Pemberlakuan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengantarkan pendidikan Islam ke dalam babak sejarah baru, yang antara lain ditandai dengan pengukuhan sistem pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan Islam kini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan pendidikan nasional. Di dalam Undang-Undang itu setiap kali disebutkan sekolah, misalnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar, selalu dikaitkan dengan madrasah ibtidaiyah, disebutkan sekolah menengah pertama dikaitkan dengan madrasah tsanawiyah, disebutkan sekolah menengah dikaitkan dengan madrasah aliyah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sederajat, begitu pula dengan lembaga pendidikan non formal.<sup>1</sup>

Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan.<sup>2</sup> Dengan biaya yang relatif murah dan distribusi lembaga

---

<sup>1</sup>Anwar Malik, *Sejarah Madrasah di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 142

<sup>2</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Cet.IV; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve), h. 106

yang menjangkau daerah-daerah terpencil, madrasah membuka akses atau kesempatan yang lebih bagi masyarakat miskin dan marginal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Kontribusi madrasah terhadap Indonesia adalah salah satu pilar pendidikan nasional adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Upaya perluasan dan pemerataan akses pendidikan yang ditujukan dalam upaya perluasan daya tampung satuan pendidikan dengan mengacu pada skala prioritas nasional yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang beraneka ragam baik secara sosial, ekonomi, gender, geografis, maupun tingkat kemampuan intelektual dan kondisi fisik.

Perluasan dan pemerataan akses memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era globalisasi. Pendirian madrasah oleh para pemuka muslim di berbagai pelosok negeri memainkan peranan yang sangat penting dalam membuka akses bagi masyarakat miskin dan terpencil untuk memperoleh layanan pendidikan. Komitmen moral ini dalam kenyataan tidak pernah surut, sehingga secara kelembagaan madrasah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang.

Aksesibilitas madrasah bagi kelompok marginal juga tercermin pada aspek kultural, yaitu perannya yang penting dalam bidang pendidikan berkenaan dengan komposisi peserta didiknya yang sebagian besar kaum perempuan. Realitas ini adalah prakondisi yang baik bagi pengembangan pendidikan Islam berwawasan gender dan juga sekaligus menepis tuduhan berbagai kalangan bahwa sikap dan pandangan keagamaan umat Islam cenderung diskriminatif terhadap perempuan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.1

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam, madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren, karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan metode pengajarannya pun sudah tidak lagi menggunakan sistem *halaqah*, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar.

Melihat kenyataan sejarah, tentunya bangga dengan sistem dan lembaga pendidikan Islam madrasah yang ada di Indonesia. Apalagi dengan metode dan kurikulum pelajarannya yang sudah mengadaptasi sistem pendidikan serta kurikulum pelajaran umum. Peran dan kontribusi madrasah yang begitu besar itu pada gilirannya sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan sistem pendidikan Islam di Indonesia.<sup>4</sup>

Orientasi usaha Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam terus meningkat secara signifikan. Hal itu dapat dilihat misalnya pada pertengahan dekade 60-an, madrasah sudah tersebar di berbagai daerah di hampir seluruh propinsi Indonesia.

Dilaporkan bahwa jumlah madrasah tingkat rendah pada masa itu sudah mencapai 13.057. dengan jumlah ini, sedikitnya 1.927.777 telah terserap untuk mengenyam pendidikan agama. Laporan yang sama juga menyebutkan jumlah

---

<sup>4</sup> *Ibid*,h.2

madrasah tingkat pertama (tsanawiyah) yang mencapai 776 buah dengan jumlah murid 87.932. Adapun jumlah madrasah tingkat Aliyah diperkirakan mencapai 16 madrasah dengan jumlah murid 1.881. Dengan demikian, berdasarkan laporan ini, jumlah madrasah secara keseluruhan sudah mencapai 13.849 dengan jumlah murid sebanyak 2.017.590. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sudah sejak awal, pendidikan madrasah memberikan sumbangan yang signifikan bagi proses pencerdasan dan pembinaan akhlak bangsa.<sup>5</sup>

Meskipun pemerintah melalui Departemen Agama sudah banyak melakukan perubahan dan perumusan kebijakan di sana-sini untuk memajukan madrasah, namun itu belum terlalu berhasil jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang dalam hal ini dikelola oleh Departemen Pendidikan. Karena realitasnya, masyarakat hingga periode 90-an masih mempunyai *sense of interest* yang tinggi untuk masuk ke sekolah-sekolah umum yang dinilainya mempunyai prestise yang lebih baik daripada madrasah.

Lebih dari itu, dengan masuk ke sekolah-sekolah umum, masa depan siswa akan lebih terjamin ketimbang masuk ke madrasah atau sekolah Islam. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh *image* yang menggambarkan lulusan-lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan-lulusan dari sekolah-sekolah umum. Lulusan madrasah hanya mampu menjadi seorang guru agama atau ustadz. Sedangkan lulusan dari sekolah umum mampu masuk ke sekolah-sekolah umum yang lebih bonafide dan mempunyai jaminan lapangan pekerjaan yang pasti. Dalam konteks kekinian, *image* madrasah atau sekolah Islam telah berubah. Madrasah sekarang tidak lagi menjadi

---

<sup>5</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 57.

sekolah Islam yang hanya diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melainkan sudah diminati oleh siswa-siswi yang berasal dari masyarakat golongan kelas menengah ke atas. Hal itu disebabkan sekolah-sekolah Islam atau madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum sudah banyak bermunculan, diantaranya Madrasah Model dan Madrasah Berstandar Internasional (MBI). Madrasah Model tersebut berjenjang dari tingkat dasar sampai tingkat menengah, seperti MIN Model, MTsN Model, dan MAN Model, bahkan sudah ada pula Madrasah Aliyah Negeri Cendekia Gorontalo yang merupakan rintisan Madrasah Berstandar Internasional (MBI).<sup>6</sup>

Sebelum mengalami perkembangan seperti sekarang ini, madrasah hanya diperuntukkan bagi kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun sejak mulai mengadopsi sistem pendidikan modern sambil tetap mempertahankan ciri khas pendidikan Islam, maka madrasah sekarang sudah sangat diminati oleh kalangan masyarakat kelas menengah ke atas. Apalagi madrasah sekarang ini sudah banyak yang menjalankan dengan apa yang disebut sebagai *English Daily*.

Semua guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus berbicara dalam bahasa Inggris. Madrasah seperti Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Madrasah Aliyah Cendekia Gorontalo dan MAN I Model Malang adalah beberapa contoh di antaranya. Kemampuan bahasa asing yang bagus di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak diperlukan.

Oleh karena itu, di beberapa madrasah kemudian tidak hanya memberikan pengetahuan bahasa Inggris saja. Lebih dari itu, pengetahuan bahasa asing lainnya

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Masuk pada Madrasah Cendekia*, (Surabaya:Al-Hidayah, tahun, 2009), h. 7

juga absolut diajarkan oleh madrasah seperti bahasa Arab, bahasa Jepang, dan Mandarin pada tingkat Madrasah Aliyah. Di samping itu, dalam menghadapi era globalisasi, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak lantas cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang inovatif dan memang dibutuhkan oleh madrasah.

Madrasah harus terus berpikir ulang secara berkelanjutan yang mengarah kepada progresivitas madrasah dan para siswanya. Oleh karena itu, dalam pendidikan madrasah memang sangat diperlukan pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan ini bisa berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan intra kurikuler yang berupa pelatihan atau kursus komputer, tari, menulis, musik, teknik, montir, lukis, jurnalistik atau mungkin juga kegiatan olahraga seperti sepak bola, basket, bulu tangkis dan catur.

Dari pendidikan keterampilan nantinya diharapkan akan berguna ketika para siswa lulus dari madrasah. Karena jika sudah dibekali dengan pendidikan keterampilan, ketika ada siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi seperti universitas misalnya, maka siswa dengan bekal keterampilan yang sudah pernah didapatnya ketika di madrasah tidak akan kesulitan lagi dalam upaya mencari pekerjaan. Jadi, kiranya penting bagi madrasah untuk mengembangkan pendidikan keterampilan tersebut. Sebab, dengan begitu siswa akan langsung dapat mengamalkan ilmunya setelah lulus dari madrasah atau sekolah Islam. Namun semua itu tentunya harus dilakukan secara profesional. Dengan adanya pendidikan keterampilan di sekolah-sekolah Islam atau madrasah, lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Dan

nama serta citra madrasah juga tetap akan terjaga. Karena ternyata alumni-alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah-sekolah umum.

Solusinya adalah dengan mempertimbangkan kembali ide yang sebenarnya sudah lama disuarakan oleh beberapa kalangan, yaitu adanya pendapat yang menginginkan pendidikan satu atap di negeri ini. Seperti yang diungkapkan bahwa fenomena penganaktirian madrasah sesungguhnya adalah konsekwensi dari pemberlakuan dualisme manajemen pendidikan di negeri ini yang berlangsung sudah sejak lama.

Terkait dengan masalah dualisme pendidikan ini, ide tentang pendidikan satu atap ini juga layak kembali dipertimbangkan. Menurut penulis, ketika semangat otonomi pendidikan menjadi isu sentral dalam reformasi pendidikan nasional, maka madrasah seharusnya *include* dalam semangat otonomi itu. Ada banyak alasan ilmiah yang menguatkan bahwa otonomi pendidikan diyakini akan mendatangkan kemaslahatan terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional di masa datang. Masalahnya adalah sekalipun madrasah sesungguhnya bergerak di bidang pendidikan yang sudah diotonomikan, selama ini madrasah berada dalam jalur birokrasi Kementerian Agama yang tidak diberikan wewenang otonomi, maka akibatnya jadilah madrasah sebagai anak tiri oleh pemerintahan daerah. Apalagi Undang Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa madrasah dalam banyak hal, seperti dalam hal kedudukan, status, dan kurikulum sama persis dengan sekolah umum, maka secara yuridis pendidikan madrasah sesungguhnya telah memiliki landasan hukum yang sangat kuat. Akan



tetapi adalah semua kalangan dalam pendidikan Islam tidak boleh berhenti mencari solusi terbaik agar madrasah tidak terus menerus menjadi anak tiri.

Salah satu permasalahan lembaga pendidikan Islam dewasa ini di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan madrasah. Dapat dilihat dan disaksikan bahwa dari sekian ribu madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, sebagian besar masih bergumul dengan persoalan berat yang menentukan hidup dan matinya. Persoalan itu pada umumnya menyangkut kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai serta sarana fisik dan fasilitas pendidikan yang sangat minim, manajemen yang belum terakomodir secara profesional, jumlah murid yang sedikit dan umumnya dari kalangan menengah ke bawah.<sup>7</sup>

Madrasah dibiarkan tumbuh dan berkembang sewajarnya dan seadanya. Akibatnya, madrasah tidak punya cukup kekuatan untuk melakukan manuver-manuver berarti (pembaruan) bagi kemajuan. Dengan kata lain, madrasah tidak mampu memenuhi “logika persaingan” di tengah hiruk-pikuknya lembaga-lembaga pendidikan unggulan yang saat ini tengah bermunculan.<sup>8</sup>

Sebagai pendidikan tingkat dasar, madrasah memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Karena pentingnya pendidikan dasar ini bagi seorang anak, tidaklah mengherankan kalau banyak orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah bermutu walaupun jaraknya jauh dan harus membayar mahal.

---

<sup>7</sup>A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung; Mizan 1998), h. 7.

<sup>8</sup>A. Malik Fajar, *Pengantar buku Reorientasi Pendidikan Islam*, (Fajar Dunia, Jakarta, 1999), h.6

Meskipun demikian, Madrasah oleh sebagian masyarakat masih dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya dipandang sebelah mata. Hal ini berakibat pada minimnya minat masyarakat memasukkan putra-putrinya ke sekolah-sekolah madrasah.<sup>9</sup>

Pendidikan madrasah masa depan adalah merupakan pendidikan yang terus berinovasi dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang mengagungkan kualitas dan keunggulan. Dengan keunggulan itulah manusia bisa terangkat derajatnya dan dapat bersanding dengan bangsa bangsa lain, sebagaimana firman Allah Q.S.Al-Mujadalah/58: 11 yang berbunyi sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>10</sup>

Banyaknya persoalan madrasah sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat modern tersebut mengharuskan adanya keseriusan berbagai pihak untuk terlibat langsung dalam penanganan madrasah.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Toaha Putra, 1998), h.543.

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut dengan mengambil tema “Strategi Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli.

Strategi Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli sengaja penulis pilih sebagai judul Tesis ini, berdasarkan kenyataan bahwa madrasah tersebut adalah termasuk madrasah unggulan di Tolitoli dalam pengertiannya yang luas, yaitu keseluruhan program, fasilitas dan kegiatan suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya. Dengan alasan ini pula, penulis memilih MTs Negeri Tambun yang lokasinya sangat dekat dengan dua SMP Negeri, yakni SMP Negeri 4 Tolitoli di sebelah timur yang jaraknya 200 m, dan SMP Negeri 5 Tolitoli di sebelah utara yang jaraknya 750 m. Namun ditengah persaingan yang cukup ketat tersebut, MTs Negeri Tambun ternyata masih cukup diminati oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan besarnya jumlah siswa yang masuk setiap tahun pelajaran baru ke madrasah tersebut. Oleh karena alasan itulah sehingga penulis menjadikan MTs Negeri tambun sebagai lokasi obyek penelitian untuk tema diatas dan sebagai sampel madrasah di Tolitoli, yang nantinya melalui karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi satu bahan evaluasi diri madrasah untuk dapat memacu perkembangan pada skala prioritas, sesuai dengan prioritas pembangunan Nasional dalam mempercepat pemerataan pembangunan.<sup>11</sup>

Posisi strategis pendidikan di madrasah sedikitnya dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dari segi kedudukannya, madrasah menjadi bagian integral dari kesatuan system pendidikan nasional. Oleh karenanya, madrasah selalu

---

<sup>11</sup>A. Malik Fajar, *Madrasah, op.cit.*, h. 23.

memposisikan dirinya untuk mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, disamping harus memiliki hubungan yang akrab dengan system pendidikan nasional. Kedua, kedudukannya sebagai bagian terpenting dari pembangunan sector agama yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.

Oleh karenanya, pengembangan madrasah saat ini selalu berorientasi untuk menciptakan suasana kondusif agar dapat beradaptasi dan akomodatif terhadap tuntutan program pendidikan dan tetap memelihara bobot dan identitas cirri kekhususannya sebagai lembaga pendidikan agama

Sebagai lembaga pendidikan yang harus mempertahankan dua mutu, yaitu mutu bidang agama dan mutu bidang umum yang harus sejajar dengan sekolah umum. Madrasah saat ini bekerja keras untuk memenuhi itu semua.

Faktanya, penulis melihat kerja keras yang dilakukan oleh madrasah saat ini masih belum sepenuhnya tercapai, bahkan demi mempertahankan keduanya, terkadang mutu lulusan madrasah ada yang lebih rendah dari sekolah umum. Artinya, agama kurang, umum juga kurang hal ini selain dipengaruhi oleh madrasah yang berada di dua kutub tersebut, juga posisi eksternal yang belum menunjang madrasah secara optimal, seperti pendanaan yang tidak memadai, kurangnya tenaga guru dan tenaga kependidikan yang memenuhi syarat, kurangnya tenaga administratif, kurangnya perencana pendidikan yang memiliki kemampuan dan sarana prasarana.

Jadi, keberadaan madrasah secara umum dan MTs Negeri Tambun khususnya sebagai salah satu dari Sub Sistem Pendidikan Nasional sudah saatnya untuk dapat eksis dan tampil sebagai sebuah lembaga yang berkualitas dan dapat unggul di tengah-tengah ketatnya persaingan pendidikan.

### **B. *Rumusan Masalah***

Bertitik tolak dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara spesifik penelitian ini difokuskan pada Strategi Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli, fokus penelitian ini diuraikan dalam sub-sub bab sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat terhadap peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli?
3. Bagaimana upaya-upaya mengatasi hambatan dalam peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli?

### **C. *Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Tesis ini berjudul “Strategi Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli”. Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul penelitian ini maka ada beberapa kalimat yang dianggap penting untuk diberikan pengertian-pengertian agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda.

1. Definisi Operasional
  - a. Strategi Peningkatan Mutu

Strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun adalah suatu rencana strategis pengembangan madrasah yang merinci tolok ukur yang kelak digunakan oleh madrasah dalam mencapai misinya.

Tujuannya adalah untuk memberikan sebuah pedoman dan arahan kepada madrasah. Akan tetapi, strategi peningkatan mutu tersebut bukan merupakan instrument yang kaku. Ia harus dimodifikasi jika keadaan internal maupun eksternal membutuhkannya. Tanpa strategi tersebut rencana atau program madrasah akan menjadi kurang terarah.

b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung adalah hal-hal yang sangat berperan dalam proses peningkatan mutu pendidikan, seperti kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan dan pengelolaan madrasah.

Faktor penghambat adalah dimensi yang sering memperlambat bahkan melumpuhkan aktifitas proses peningkatan mutu, seperti kompetensi guru yang masih terbatas, kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran, suasana belajar yang tidak kondusif dan pengelolaan madrasah yang tidak profesional.

c. Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan.

Upaya dalam mengatasi hambatan adalah usaha yang dilakukan oleh madrasah untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

## 2. Ruang Lingkup Pembahasan

Berkenaan dengan maksud judul di atas, maka ruang lingkup operasional penelitian ini, berfokus pada penelusuran tentang upaya strategis peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli.

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

Setiap gerakan kegiatan pasti terkandung didalamnya nilai dan tujuan sebagai pegangan dalam melakukan sesuatu, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang srategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap peningkatan mutu MTs Negeri di Tolitoli.
- c. Untuk mengetahui upaya-upaya mengatasi hambatan dalam peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, tesis ini nantinya dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran yang signifikan bagi kalangan *civitas* madrasah tetapi juga bagi lembaga pendidikan lain.

Tesis ini juga diharapkan menjadi pendorong kepada seluruh komponen dan lembaga pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Tentu saja nantinya akan menjadi rujukan bagi proyek penelitian selanjutnya untuk masa yang akan datang.

**b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi MTs Negeri Tambun guna mengambil langkah-langkah strategis operasional dalam rangka lebih meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan dinamika serta visi dan misi madrasah.

**E. Garis Besar Isi Tesis**

Untuk memperoleh gambaran awal tentang fokus kajian tesis ini, penulis akan mengemukakan secara singkat tentang garis-garis besar isi tesis yang tertuang dalam lima bab dan di kembangkan melalui beberapa sub-sub bab, antara lain:

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis besar isi penelitian. Dalam uraian latar belakang berisi tentang strategi peningkatan mutu madrasah, sehingga dapat dipahami tentang tugas dan tanggung jawab serta fungsi masing-masing kompoenen yang terlibat dalam dunia pendidikan pada tingkat madrasah. Kemudian rumusan masalah yang penulis kemukakan sebagai bentuk pertanyaan tentang strategi peningkatan mutu di MTs Negeri Tambun Tolitoli, faktor-faktor apa yang mendukung dan penghambat, serta bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam peningkatan mutu tersebut.

Pada bab kedua berisi gambaran teoretis yang melingkupi sejarah keberadaan madrasah dalam sistem pendidikan nasional, Manajemen Pendidikan Madrasah, Konsep tentang Mutu Pendidikan, Konsep pengembangan dan prosedur



pengembangan kurikulum berbasis madrasah, madrasah Dalam menyiapkan SDM dan hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga secara khusus mengemukakan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana diketahui bahwa berhasil atau tidaknya suatu penelitian, objektif dan subjektifnya hasil penelitian, sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif maka penulis berusaha memilih metode-metode yang diharapkan menjadi acuan dalam memperoleh data yang akurat di lapangan dengan kerangka yang meliputi; jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Pada bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban dari ungkapan-ungkapan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah sebelumnya, yakni strategi peningkatan mutu, faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini penulis lakukan lebih dahulu mengungkapkan temuan temua riil di lapangan, kemudian dis sertai dengan pembahasan secara langsung dari masing-masing permasalahan.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi tentang beberapoa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam tesis ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan pembahasan tesis ini.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Pengertian Madrasah dan Sejarah Berdirinya dalam Sistem Pendidikan Nasional***

Kata madrasah berasal dari “*darasa*” yang berarti belajar. Kata ini kemudian ditashrif dalam bentuk *isim makan* (kata yang menunjuk pada tempat) menjadi *madrasah* yang berarti tempat belajar baik bagi murid yang level (TK, SD/MI, SMP/MTS/SMU/MA) rendah maupun level tinggi (Perguruan Tinggi). Makna lain dari “*darasa*” adalah terhapus, hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih dan mempelajari.<sup>1</sup> Berdasarkan arti madrasah tersebut, maka diketahui bahwa istilah madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Madrasah juga tidak hanya diartikan sebagai sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai dengan rumah, istana, *kuttab*, masjid, perpustakaan, surau dan tempat-tempat lainnya. Bahkan seorang ibu dapat dikategorikan sebagai *al-madrasah al’ula*. (madrasah pemula).<sup>2</sup>

Secara historis menurut Al-Maqrizi, madrasah tidak dikenal pada masa sahabat dan tabi’in. Ia diciptakan sesudah 400 tahun setelah Hijriyah. Dalam perkembangannya, pemakaian istilah “madrasah” secara definitif baru muncul pada abad- 11 M. Penjelmaan istilah “madrasah” merupakan transformasi dari masjid ke madrasah. Ada beberapa teori yang berkembang seputar transformasi

---

<sup>1</sup>Luis Ma’luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 187

<sup>2</sup>Abd. Hamid Al-Hasyimi, , *Al-Rasul al-Araby al-Murabby*, (Riyadh; 1985), h. 200

ini, di antaranya; pandangan Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan yang dilaksanakan di masjid yang tidak hanya dalam kegiatan ibadah *madhah*, tetapi juga dalam bentuk ibadah *ijetima'iyah*.<sup>3</sup>

Madrasah yang pertama kali didirikan di dunia Islam, sebagai lembaga pendidikan yang bentuk dan sistemnya mendekati seperti sekarang, adalah madrasah Nizamiyah di Bagdad. Madrasah ini didirikan oleh perdana menteri yang bernama Nizamul Mulk (1018/1019-1092), seorang penguasa Bani seljuk pada abad ke 11. Madrasah ini berkembang diberbagai kota di wilayah kekuasaan Islam dan banyak menghasilkan ulama dan sarjana yang tersebar di negeri-negeri Islam. Salah seorang gurunya adalah Imam al-Gazali.<sup>4</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang madrasah yang pertama berdiri di dunia Islam, namun madrasah Nidzam al-Muluk adalah madrasah yang paling populer di kalangan ahli sejarah dan masyarakat Islam. Meskipun madrasah Nidzal al-Muluk bukan sebagai madrasah yang pertama didirikan, namun madrasah ini memiliki spirit ilmu pengetahuan yang tinggi, baik dari tujuan politik dan agama. Dan yang paling menarik adalah proses pendirian madrasah ini mendapat dukungan dari berbagai pihak yaitu pemerintah, ulama-ulama, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah Nidzamiyah ini didirikan atas kemauan dan keinginan bersama bukan keinginan sepihak. Sementara madrasah dalam konteks Indonesia,

---

<sup>3</sup>Syalabi, Ahmad, *History Of Muslim Education*, (Beirut; Dar al-Kasysyaf, 1954), h. 257-259

<sup>4</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 106

pada dasarnya merupakan fenomena modern yang baru muncul pada abad 20 M, karena pada masa awal masuk dan berkembangnya Islam, masyarakat Islam masih menggunakan rumah-rumah, langgar, surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pesantren sebagai tempat belajar. Dalam perkembangannya selanjutnya, madrasah di Indonesia lahir sebagai hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa awal yang sudah ada di satu sisi dengan pendidikan modern (umum) di sisi lain.

Di antara para ulama yang berjasa dalam mendirikan madrasah di Indonesia adalah Syekh Abdul Karim yang mendirikan madrasah Thawalib di Padang Panjang, H. Abd. Somad mendirikan madrasah Nurul Iman (1913) di Jambi, Madrasah Sa'adah Adabiyah didirikan Teungku Daud Beureueh di Aceh (1930), dan ulama lainnya melakukan hal yang serupa di berbagai tempat di Indonesia.<sup>5</sup>

Sementara ulama yang mengembangkan kemudian di antaranya; Syekh Amrullah Ahmad (1907) di Padang, K.H. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Mansyur (1914) di Surabaya dan lain-lain. Pada masa awal berdiri dan berkembangnya madrasah di Indonesia, tampaknya mengalami masa sulit. Pada awal kemerdekaan, madrasah terus hidup dan berkembang, tetapi tidak memperoleh bantuan sepenuhnya dari pemerintah. Madrasah dan dunia pendidikan Islam lainnya pada umumnya dibiarkan hidup apa adanya. Perhatian pemerintah hanya sebatas memberikan dorongan moril saja. Namun, dalam perkembangannya, madrasah tidak lagi menjadi lembaga pendidikan yang termarginalkan, tetapi madrasah telah menjadi Sub Sistem

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 108

Pendidikan Nasional yang tentu saja tidak akan berbeda dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Dengan demikian, pembangunan pendidikan di madrasah akan mengacu pada empat hal yaitu pemerataan, relevansi, kualitas dan efisiensi.<sup>6</sup>

Pemberlakuan UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dan Peraturan Pemerintah No 25 Tahun 2000, tentang kewenangan pemerintah daerah, semakin membawa angin segar dan konsekuensi yang cukup signifikan dalam pengelolaan pendidikan termasuk pengelolaan madrasah. Kebijakan ini merupakan upaya pemberdayaan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terarah dan menyeluruh. Meskipun Undang-Undang otonomi daerah tidak menghapus sama sekali kewenangan pusat dalam mengatur pendidikan di setiap satuan pendidikan termasuk madrasah, maka semestinya madrasah menangkap semangat desentralisasi pendidikan ini dengan memberdayakan seluruh potensinya dalam mengatur dan mengelola dirinya sendiri, termasuk dalam mengembangkan kurikulumnya sendiri.<sup>7</sup>

Menggagas tentang pendidikan tentunya tidak dapat dilepaskan dengan lembaga yang menjadi wahana berlangsungnya proses pendidikan itu sendiri. Demikian pula halnya dengan madrasah yang dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia merupakan fenomena budaya dan telah berusia  $\pm$  1 abad lamanya. Sebagai sebuah wujud identitas budayabangsa, madrasah dengan sendirinya menjalani proses

---

<sup>6</sup>Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta; PT. Grafindo Persada, tahun 2004), h. 235

<sup>7</sup>Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta; PT. Grafindo Persada, tahun 2007), h. 17

sosialisasi yang relatif intensif. Indikasinya adalah kenyataan bahwa wujud entitas budaya ini telah diakui dan diterima kehadirannya.<sup>8</sup>

Harapan yang dapat diperkirakan adalah memberdayakan lembaga dan ini secara optimal sekaligus sebagai manifestasi dari amanah UUD 1945 dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, berkepribadian serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Institusi madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, walaupun sejak kemerdekaan sampai sekarang peraturan dalam perundang-undangan pemerintah Republik Indonesia yang mengatur tentang madrasah bukan hanya terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990.

Puncak keberhasilan perjuangan madrasah mengaktualkan keberadaannya di tengah-tengah lembaga pendidikan formal diawali dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 Maret 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah adalah sama dan sejajar dengan sekolah formal lainnya. Puncaknya adalah lahirnya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional yang memperkuat Surat Keputusan Bersama (SKB) sebelumnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1999), h. 17.

<sup>9</sup>*Ibid.*

Keberadaan madrasah dalam pentas dunia pendidikan Indonesia juga merupakan implikasi dari kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang secara terus menerus memberikan tekanan perkembangan pesantren, pesantren dipandang sebagai basis pembentukan manusia-manusia yang berakhlak dan sadar akan arti sebuah kemerdekaan. Kesadaran ini pula yang menimbulkan berbagai pemberontakan rakyat yang menuntut kemerdekaan bangsanya. Kesadaran rakyat ini menyebabkan kekhawatiran pemerintah kolonialisme Hindia Belanda, yang dipicu dengan adanya anggapan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital dalam mempengaruhi budaya masyarakat, kekhawatiran lainnya adalah timbulnya militansi kaum pelajar muslim.<sup>10</sup> Hal ini bertujuan untuk menandingi sekolah-sekolah belanda yang diskriminatif dan netral agama yang dinilai tidak sesuai dengan cita-cita Islam.

Keberadaan madrasah sejak Indonesia merdeka pada hakikatnya adalah merupakan kelanjutan dan keberadaannya sejak berdiri pada awal abad XX sampai proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945 hanya saja perbedaan yang paling mendasar tentang keberadaan madrasah pra kemerdekaan dengan keberadaan madrasah pasca kemerdekaan adalah terletak pada perhatian pemerintah yang cukup tinggi terhadap usaha-usaha peningkatan kualitas dan kuantitas madrasah baiknegerimaupunswasta.<sup>11</sup>

Kualitas madrasah pada umumnya telah menjadi lembaga yang berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tuntutan UUD 1945. Perlu diingat

---

<sup>10</sup> Maksum, *Madrasah dan Perkembangan* (Cet. I; Jakarta: Logos Macara Ilmu, 1999). h. 114

<sup>11</sup> *Op.cit*, h. 108

bahwa walaupun madrasah sebagian telah dibina oleh pemerintah, madrasah swasta tetap dengan dirinya bahu membahu dengan pemerintah.

Disadari atau tidak, madrasah sejak berdirinya telah menyebar keseluruhan pelosok tanah air dan bergumul dengan perkembangan dunia pendidikan di tengah-tengah masyarakat Islam. Pada dekade 70-an, madrasah mulai berdiri yang merupakan rangkaian mata rantai yang tidak terpisahkan dengan upaya syiar melalui media pendidikan. Keberadaan Madrasah merupakan pemenuhan harapan dari masyarakat yang menginginkan adanya suatu lembaga pendidikan yang secara khusus mengutamakan atau setidaknya ada keseimbangan porsi penyajian materi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Memasuki dekade 90-an, kebijakan pemerintah mengenai Madrasah ditujukan secara penuh untuk membangun suatu sistem pendidikan nasional yang utuh, hal ini ditandai dengan terbitnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) NO.2 tahun 1989 beserta dengan peraturan pelaksanaannya. Undang-Undang ini merupakan suatu UU yang diusahakan oleh pemerintah sebagai amanat UUD 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, namun UUSPN tidak secara eksplisit menyebutkan tentang madrasah. Hanya dalam PP No. 29 tahun 1999 dinyatakan bahwa bentuk satuan pendidikan menengah terdistribusi sebagai berikut:

1. Sekolah menengah umum
2. Sekolah menengah kejuruan
3. Sekolah menengah keagamaan
4. Sekolah menengah kekinisan
5. Sekolah menengah luar biasa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal 1992. Lihat juga Undang-Undang No. 2 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* tahun 1989 Pasal 1 ayat 1, h. 91.



Selanjutnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam keputusannya dengan No. 0489/U/1992.<sup>13</sup> dan Keputusan Menteri Agama No. 370 tahun 1993. Kedua Surat Keputusan Menteri itu menjelaskan lebih lanjut tentang keberadaan sekolah menengah umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama disebut *Madrasah Aliyah*.<sup>14</sup>

Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berhubungan Saling berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan, pendidikan nasional. Artinya semua bentuk pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam satu kesatuan yang terpadu dan terkoordinasi dalam suatu sistem yang sudah ditetapkan yaitu Sistem Pendidikan Nasional.<sup>15</sup> Oleh karena itu pendidikan madrasah di Indonesia, harus dikaitkan dengan sistem Pendidikan Nasional tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah sudah merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional. Melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 tanggal 10 Juli 1990, madrasah sudah merupakan bagian dari pendidikan nasional, dengan nama Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

---

<sup>13</sup>Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: PT. Grafindo, 2001), h. 189.

<sup>15</sup>Abdurahman Saleh, *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta : Dewan Pimpinan Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam, 1993), h. 17.

Seorang pakar pendidikan Islam Khursyid Ahmad, berkata bahwa: melalui pendidikan, manusia ditanami dan dengannya masa depan dibangun. Pendidikan Islam di Indonesia dapat didefinisikan sebagai upaya memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Islam di Indonesia yang dilakukan oleh berbagai Lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi atau Universitas.

Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Keadaannya selalu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan corak, sifat dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tersebut<sup>16</sup>, seluruh atas dasar ini, disepakati oleh akte pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat di impor atau di ekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.<sup>17</sup>

Eksistensi lembaga pendidikan di era ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, semakin dirasakan sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak dalam menjawab berbagai tantangan dan arus tuntutan perubahan yang ada. Dalam merespon kondisi faktual empiris, lembaga pendidikan yang dinilai sudah eksisi, barang tentu menjadi obat penawar bagi masyarakat dalam upaya membentuk sosok generasi yang berdaya guna dan berhasil guna pada masa yang akan datang.

---

<sup>16</sup>Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al - Islamiyah, fi al-Quran al – Karim*, (cet I, t.t: Dar a;-Fikr al-Araby, 1980), h. 37.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h, 175

Namun pada sisi lain, lembaga yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan yang ada, akan menjadi beban yang amat berat dan selalu mendapat sorotan dari masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut pada gilirannya mengalami krisis dengan aneka problematika yang melingkupinya. Dan yang lebih fatal lagi ia harus terpaksa menerima kenyataan gulung tikar, karena tidak dapat menunjukkan jati dirinya dalam berkompetensi dengan kebutuhan yang sedang berkembang

A. Mukti Ali dalam ulasannya mengungkapkan bahwa apabila pendidikan telah disadari sebagai sebuah bentuk investasi, maka perencanaan hasil pendidikan menjadi sesuatu yang urgen, bahkan menjadi sangat dibutuhkan, dalam hubungan ini, harus dipikirkan secara sungguh-sungguh tentang penyesuaian dan keselarasan pendidikan dengan kebutuhan bangsa yang telah membangun.<sup>18</sup>

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai barometer untuk menilai mutu pendidikan yang hingga saat ini memang dirasakan masih belum jelas. Bahkan kepastian akan pengertian mutu atau kualitas dalam pendidikan adalah suatu yang mustahil, sebab di dalamnya terkait banyak komponen yang saling mempengaruhi, Perubahan dari pengaruh itulah yang sering dibahasakan dengan perubahan kualitatif yakni menyangkut hubungan dalam pendidikan dimana pendidik dan peserta didik memungkinkan bertemu. Atas dasar itulah sehingga pendekatan yang digunakan untuk menentukan pendidikan yang berkualitas tinggi adalah dengan mencoba penggambaran prosesnya atau sistem pembelajaran yang betul-betul mendidik.

---

<sup>18</sup> A. Mukti Ali, *Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, No. 2, Vol. 1, 1991), h. 11.

Umar Tirtaraharja dalam sebuah analisis yang lugas menguraikan bahwa hal yang dapat dijadikan sebagai standar penilaian sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas adalah terletak pada proses dan hasilnya. Dari segi hasilnya, paling tidak manusia *output* pendidikan harus cerdas otaknya (*head*), kuat, otot dan terampil tangannya (*hand*) serta mulia hatinya (*helth*). Sedangkan dari segi prosesnya adalah kemampuan sebuah lembaga pendidikan menghadapi masalah yang berkaitan dengan partisipasi, efisiensi, efektifitas dan relevansi pendidikan.<sup>19</sup>

Perbincangan dan sorotan terhadap persoalan mutu pendidikan dalam era milenium kedua ini menempati urutan yang cukup tinggi, terutama di media-media massa. Jika dibandingkan dengan sorotan terhadap persoalan kependidikan lainnya. Perhatian terhadap hal itu boleh dikatakan cukup memprihatinkan, karena sorotan masalahnya bukan saja datang dari para pemikir dan pengamat bidang pendidikan, tetapi juga oleh para pengelola dan pengambil kebijakan di bidang tersebut. Dan sejak tahun 1970-an sasaran rendahnya mutu pendidikan secara nasional pada jenjang dan jenis pendidikan dasar dan menengah, tetapi sekarang ini keadaan yang sama telah menjangkau pula jenis dan jenjang pendidikan tinggi.<sup>20</sup> Sementara itu, kualitas pendidikan nasional kita belum merata. Kesenjangan mutu masih nampak, misalnya antaradaerah dalam berbagai jenjang pendidikan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Umar Tirtaraharja, *"Optimalisasi Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan"*, Makalah (Disampaikan dalam Seminar IMDI Pare-Pare, 1993), h. 3 - 4.

<sup>20</sup>William Mentja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran: Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi* (Cet. I; Malang: Wineka Media, 2002), h. 15.

<sup>21</sup>A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Cet. V; Bandung : Gema Insani Press, 1995), h. 15.

Hal ini perlu mendapat perhatian yang baik karena kesenjangan itu akan semakin parah dan semakin besar apabila tidak segera ditanggulangi. Dalam era globalisasi yang maju akan lebih terpacu untuk lebih cepat maju sedangkan yang terbelakang akan semakin ketinggalan.

Beberapa penilaian tentang standar kualitas lembaga pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang termasuk dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>22</sup>

Formulasi maknawiyang terkandung di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, mengidentifikasi bahwa bangsa yang cerdas dapat ditafsirkan sebagai pribadi yang mampu mengatasi persoalan hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sosial, agar menjadi bangsa yang cerdas, maka dengan sendirinya harus senantiasa mengarahkan pandangan ke masa depan dan berusaha membangun kehidupan yang lebih baik bagi keseluruhan bangsa.

Membangun kehidupan yang lebih baik, pada dasarnya juga tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang harus diemban oleh setiap individu maupun institusi yang ada. Agar tercapai tujuan yang diharapkan itu, tentunya

---

<sup>22</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet.I ; Jakarta:Mini Jaya Abadi,2003),h.5.

pendidikan harus mampu dan dapat menghasilkan output yang baik dan terbaik. Di sinilah letak peran yang signifikan lembaga pendidikan Islam dalam konteks pembangunan bangsa, dan bukan hanya sekedar sebagai pendukung munculnya generasi bangsa yang cerdas saja, tetapi lebih dari itu yakni keharusan menciptakan *output* atau generasi yang memiliki etos kerja yang menjiwai semangat keagamaan.

Optimisme yang dibangun dan sedang digalakkan dalam lembaga pendidikan Islam di atas perlu perhatian besar dari kalangan pemerhati pendidikan Islam, karena persoalan yang muncul bersamaan dengan keinginan ini adalah lembaga pendidikan Islam yang saat ini disinyalir belum mempunyai kemampuan yang optimal dalam menjadikan masyarakat bangsa memiliki kualifikasi prima, seandainya hal tersebut menjadi kenyataan ataukah memang Lembaga pendidikan Islam memang belum saatnya dapat dianggap siap untuk melahirkan output dengan kualifikasi yang handal dan brilian dalam kompetisi keilmuannya yang siap bersaing di Perguruan Tinggi nanti, maka tentunya harus ada usaha-usaha yang spesifik yang harus digagas atau paling tidak menjadi prioritas untuk meraih dan berusaha mencobanya, sehingga tidak ketinggalan dengan siklus perubahan yang terjadi dengan mengadakan atau mengkaji tentang strategi peningkatan mutu pendidikan di Madrasah.

Dengan memperhatikan kondisi madrasah, dalam hal upaya peningkatan mutu pendidikan, maka tentunya ada suatu kendala yang menjadi penyebab mutu pendidikan pada Madrasah dengan melihat beberapa faktor di bawah ini:

1. Kurikulum harus mampu menentukan jenis dan kualitas pengetahuan serta yang memungkinkan para lulusannya memiliki wawasan keilmuan secara global karena kurikulum merupakan rel yang menentukan akan kemandirian pendidikan di arahkan.
2. Kualitas guru yang tentunya belum representatif dan profesional sehingga mereka tidak memiliki kemampuan mendidik dan mengajar.
3. Sarana dan alat bantu pendidikan yang belum memadai, sebab ini menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai syarat pokok untuk meningkatkan mutu pendidikan utamanya pada madrasah-madrasah.
4. Suasana belajar dan mengajar yang tentunya tidak mendukung.<sup>23</sup>

Melihat faktor-faktor tersebut di atas yang sangat memprihatinkan, dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui Madrasah, maka perlu untuk menjadi bahan kajian serta penelitian yang sangat mendalam terhadap masalah tersebut.

Kalau demikian di mana letak perbedaan antara sekolah umum dengan madrasah. Jawabannya adalah terletak pada ciri khas Islam yang ada pada madrasah, yang terdiri atas beberapa kekhususan sebagai berikut:

- a. Seluruh guru dan siswa madrasah harus beragama Islam. Dengan cara seperti ini diharapkan terjadi interaksi sosial yang Islami.
- b. Pada pendidikan madrasah ditambah 1 jam pelajaran setiap hari untuk pendidikan agama. Oleh karena itu muatan kurikulum madrasah lebih banyak dari sekolah umum.

---

<sup>23</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), h. 230.

- c. Muatan lokal madrasah dibuat sedemikian rupa supaya bernafas Islami. Madrasah menjadikan ilmu Islam sebagai kebutuhan pokok dalam kegiatannya.
- d. Pelaksanaan pengajaran agama Islam dilaksanakan dengan *integrated curriculum*. Pelajaran agama Islam diintegrasikan ke dalam bidang studi umum.
- e. Menumbuhkan suburkan suasana keagamaan dalam madrasah. Suasana keagamaan pada madrasah harus betul-betul ditumbuhkan suburkan, misalnya praktek, shalat zuhur bagi siswa yang masuk pagi dan shalat ashar bagi mereka yang masuk siang.
- f. Menyemarakkan syiar Islam. Madrasah harus dapat melaksanakan kegiatan keagamaan yang bersifat menyemarakkan syiar Islam seperti memperingati hari-hari besar Islam.
- g. Mengadakan pendidikan agama Islam terpadu. Oleh karena muatan pengajaran agama dengan misi Islam yang diembannya sangat tinggi. Maka untuk mengisi kekurangan pengajaran agama tersebut harus diimbangi dengan pengajaran agama Islam secara terpadu melalui pendidikan lainnya.<sup>24</sup>

Dengan uraian tersebut di atas dapat dilihat letak perbedaan antara sekolah umum dan madrasah, sehingga nampaklah bahwa yang sangat mendasar pada ciri khas Islam memberikan gambaran bahwa semua yang terlibat harus beragama Islam.

## **B. Manajemen Pendidikan Madrasah**

Madrasah sebagai institusi atau lembaga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan, madrasah bukan hanya

---

<sup>24</sup>Husain Rahini, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Ligos Wacana Ilmu, 2001), h. 118-119.



dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan satu sistem yang sangat kompleks dan dinamis.

Madrasah dipandang sebagai organisasi yang membutuhkan pengelolaan oleh orang-orang profesional. Madrasah sebagai suatu sistem diorganisasikan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang berkualitas dalam melayani peserta didik.

Tugas utama madrasah adalah menjalankan proses pembelajaran, evaluasi kemajuan belajar peserta didik dan meluluskan peserta didik yang berkualitas memenuhi standar yang dipersyaratkan. Untuk itu madrasah perlu penanganan melalui manajemen madrasah termasuk manajemen kepala sekolah yang efektif sesuai dengan kondisi objektifnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang ilmu manajemen sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin termasuk kepala madrasah.

Pengetahuan dan pemahaman fungsi tentang manajemen madrasah tersebut sangat membantu kepala madrasah dalam menjalankan tugas manajerial sebagai pimpinan di lembaga pendidikan dalam melakukan pengelolaan secara efektif dan efisien.

Usaha yang serentak dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan bersama, disebut manajemen. Dan dalam istilah manajemen pendidikan umum sangat berkaitan dengan istilah manajemen madrasah, yang akan melihat bagaimana manajemen substansi-substansi di madrasah, agar dapat berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal yang paling penting dalam manajemen madrasah adalah manajemen terhadap komponen-komponen madrasah itu sendiri, dan sedikitnya

terdapat tujuh komponen-komponen madrasah yang harus dikelola dengan baik seperti :

#### 1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan harus merealisasikan dan menyesuaikan dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Madrasah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan. Diperlukan manajemen program pengajaran. Dan manajemen pengajaran adalah keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan di bidang pengajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

Kepala madrasah merupakan manajer di madrasah, ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pengajaran di madrasah.<sup>25</sup>

#### 2. Mutu Tenaga Kependidikan

Keberhasilan kegiatan pendidikan madrasah sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 32

Madrasah. Dalam hal ini peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia.

Manajemen personalia atau mutu tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Sehubungan dengan itu fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, mengkaji dan memotivasi person guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan madrasah (guru dan personil) mencakup : (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi mutasi, (5) pemberhentian, (6) kompensasi, dan (7) penilaian. Semua itu perlu, dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.<sup>26</sup>

### 3. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional pendidikan. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta

---

<sup>26</sup>Husain Rahini, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Ligos Wacana Ilmu, 2001), h. 125

didik tersebut dari madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di madrasah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di Madrasah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan madrasah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

#### 4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang aktivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Madrasah dituntut untuk merencanakan, melaksanakan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.<sup>27</sup>

Menyelenggarakan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaannya pada suatu madrasah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar di madrasah bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan madrasah memerlukan biaya, baik disadari maupun tidak disadari. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 35

sebaik-baiknya, agar dana yang ada dapat dimanfaatkan sesuai dengan keperluan madrasah.

Sumber keuangan dan pembiayaan pada madrasah secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu (1) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah, maupun keduanya ; (2) orang tua atau peserta didik ; (3) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.<sup>28</sup>

#### 5. Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan dan penataan.<sup>29</sup>

#### 6. Manajemen Hubungan Madrasah dan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Dalam hal ini, madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 36

masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya madrasah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena madrasah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaliknya madrasah juga harus mengetahui dengan jelas kebutuhan, harapan, tuntutan masyarakat, terutama terhadap madrasah. Dengan perkataan lain. Antara, madrasah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis. Pihak madrasah perlu meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama orang tua siswa, melalui cara-cara yang demokratis.

Penumbuhan kesadaran diri, persuasi, negosiasi dan kemufakatan bersama merupakan cara-cara yang bisa ditempuh, tetapi bukan paksaan meskipun dilakukan secara halus dari sisi psikologis peserta didik dan orang tua.

Hubungan madrasah dengan masyarakat bertujuan antara lain Untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan perkembangan anak; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah.<sup>30</sup>

## 7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada waktu-waktu kosong di

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 37

madrasah maupun di asrama. Di samping itu, juga memungkinkan guru untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Manajemen layanan khusus dan lain adalah layanan kesehatan dan keamanan. Madrasah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran, tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap saja, tetapi harus juga menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani.<sup>31</sup> Untuk kepentingan tersebut, di madrasah-madrasah dikembangkan program pendidikan jasmani dan kesehatan, menyediakan pelayanan kesehatan madrasah melalui Usaha Kesehatan Madrasah (UKM) dan berusaha meningkatkan program pelayanan melalui kerja sama dengan unit-unit dinas kesehatan setempat.

Di samping itu, madrasah juga memberikan pelayanan keamanan terhadap peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya, agar mereka dapat belajar dan melaksanakan tugas dengan tenang dan nyaman. Seluruh komponen-komponen yang disebutkan di atas adalah bagian syarat-syarat untuk menyediakan mutu pendidikan baik yang umum maupun yang berbasis madrasah.

### ***C. Konsep tentang Mutu Pendidikan***

---

<sup>31</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 4 yang selengkapnya berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berilmu dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang dihadapi oleh sistem pendidikan di negara kita.berbagai usaha dan program telah dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Karena masalah akan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting Walaupun program peningkatan mutu pendidikan selama ini terus mencari selalu dilaksanakan. Namun mutu pendidikan yang dicapai masih belum maksimal dan memuaskan.

Pengertian akan mutu pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik.<sup>32</sup>

Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan, yakni "manusia yang terdidik" sesuai dengan standar ideal, dan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik "tenaga kerja" yang terlatih dan mutu pendidikan menengah ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar atau *output* lulusan dengan kriteria siap lanjut, siap latih dan siap kerja.<sup>33</sup> Pendidikan secara umum sebenarnya ada dua hal yang ingin di capai, *pertama*: mampu menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya serta mampu mengaplikasikan dan menerapkan dalam kehidupannya; *kedua*: pendidikan diharapkan menumbuhkan sifat-sifat yang baik kepada peserta

---

<sup>32</sup>Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 33.

<sup>33</sup>Aris Pongtuluran, "*Manajemen Mutu Total dalam Pendidikan*", Makalah disampaikan dalam Konfrensi Nasional Manajemen Pendidikan (t.c; Jakarta: 2002), h. 9.



didiknyaapalagi pendidikan madrasah itu lebih diharapkan menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama yang mengarahkan mereka dalam bertindak.<sup>34</sup>

Upaya peingkatan mutu pendidikan, merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari, dan tantangan yang dihadapi madrasah pada abad ke-21 ini, bagaimana agar sumber daya manusia yang disiapkan madrasah berkualitas dan mampu bersaing yang ditandai dengan lulusan madrasah yang, cerdas, terampil, profesional dan berkepribadian (berakhlak dan bermoral).

Era pasar bebas yang mulai bergulir tahun 2003 menuntut kemampuan bersaing" dari sumber daya manusia serta output madrasah. Kemampuan bersaing hanya mungkin muncul bila lulusan madrasah kita "berkualitas tinggi". Tanpa kualitas, maka sumber daya manusia kita akan menjadi "*tenagapekerja*" (tenaga buruh) " dan tenaga lapis bawah "dalam era pasar bebas."<sup>35</sup>

Untuk memberi gambaran madrasah pada masa depan nanti, maka perlu dirumuskan gambaran tentang visi madrasah dalam alam globalisasi. Visi madrasah tersebut adalah menjadi madrasah sebagai "sekolah plus" yang berkualitas, berakarakter dan mandiri. Madrasah plus adalah madrasah yang menyiapkan anak didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tetap dengan identitas keislamannya, sehingga hal tersebut sesuai dengan konsep madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan madrasah masih berkutat dengan "kualitas guru" yang belum memadai, keadaan ini

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Husni Rahini, *op.cit.*, h. 129

lebih menonjol setelah ditetapkan kurikulum KTSP, kurikulum madrasah mengikuti Standar isi sama dengan kurikulum sekolah umum yang setingkat.

Dengan mutu bidang studi umum yang lebih rendah tersebut, para lulusan madrasah menghadapi kesukaran untuk bersaing dengan para lulusan sekolah umum pada saat mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mutu yang rendah tersebut dipengaruhi oleh kurangnya guru bidang studi umum yang berkualitas di madrasah, dan pelajaran bidang studi umum yang terasa berat bagi murid madrasah adalah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam *mafikib*<sup>36</sup>.

Bidang studi Mafikib berdasarkan kurikulum 1994 ini terasa masih sukar bagi kebanyakan guru-guru madrasah untuk mengajarkannya dan merasa masih sukar bagi guru madrasah yang belum dipersiapkan untuk melaksanakan kurikulum 1994. Demikian pula para siswanya tidak terbiasa dengan pendidikan yang bukan agama. Olehnya itu, perlu adanya upaya yang menjembatani dan memadukan bidang mafikib dengan bidang agama, sehingga antara keduanya terjalin hubungan yang sinergi dan saling melengkapi. Oleh karena itu dalam memberikan ciri khas Islam pada madrasah dilakukan upaya memberikan "*nuansa Islam*" pada bidang studi umum (mafikib).<sup>37</sup>

Madrasah dalam menyiapkan SDM di era abad 21, maka pembenahan, madrasah harus diawali dengan tekad untuk mewujudkan madrasah sebagai *sekolah unggulan* yang mampu memadukan kekuatan Iptek dan Imtak serta lembaga

---

<sup>36</sup> Mafikib adalah singkatan untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi.

<sup>37</sup> Bidang Studi Mafikib merupakan aspek pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan nalar dan analisa siswa, melalui bidang studi Mafikib siswa akan lebih mudah mengembangkan Iptek.

pendidikan Madrasah nantinya mampu menyiapkan calon-calon ulama yang cendekia dan cendekia yang ulama. Dengan istilah lain, menyiapkan anak didik yang dapat memadukan Iptek dan Imtak, dan nilai plus dari Madrasah terletak pada pendidikan keimanan dan menekankan kepekaan hati dan ketajaman akal.

#### ***D. Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah***

Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/Madrasah dapat didefinisikan sebagai upaya pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan *botton up or school based Curriculum* yang memberi peluang secara utuh kepada sekolah/madrasah untuk melakukan pengembangan kurikulum. Pendekatan tersebut merupakan lawan dari pendekatan *centre based or top down* yang sedikit sekali melibatkan sekolah/madrasah dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. Pendapat lain mengemukakan pengertian Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/Madrasah sebagai suatu proses yang dilakukan oleh beberapa atau keseluruhan anggota masyarakat sekolah/madrasah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian terhadap satu atau beberapa aspek kurikulum. Hal tersebut dilakukan dengan selektif, adaptif dan kreatif.<sup>38</sup>

Kecenderungan perubahan pembuatan keputusan kependidikan dari semula merupakan kewenangan pemerintah pusat menjadi kewenangan atau otonomi sekolah telah terjadi di negara Australia sekitar lebih dari dua dekade terakhir ini. Sementara di Indonesia, desentralisasi pendidikan atau otonomi

---

<sup>38</sup>Brady, Laurie, *Curriculum Development Third Edition*, Victoria, Australia; Prentice Hall, 1947), 3-17

daerah memberikan suasana baru dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum madrasah, terlebih lagi setelah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perubahan tersebut meliputi perpindahan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan atas pengembangan kurikulum dari yang bersifat terpusat oleh pemerintah menjadi kewenangan yang ada pada masing-masing sekolah/madrasah. Para guru dan seluruh komponen sekolah/madrasah menuntut lebih banyak kebebasan dalam menentukan kurikulum di sekolah/madrasah oleh warga madrasah.

Tuntutan tersebut karena, model pengembangan kurikulum selama ini adalah *centre based or top down*, yaitu kebijakan pengembangan kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh pusat, hanya sedikit sekali otonomi bagi setiap sekolah dalam proses pengembangan kurikulum. Aspek perpindahan tanggung jawab di dalam pengembangan kurikulum memberikan otonomi yang luas kepada sekolah/madrasah dan guru di dalam mengambil suatu keputusan atas kurikulum apa yang perlu dikembangkan khususnya pada tataran sekolah/madrasah. Keleluasaan madrasah dan guru di dalam mengambil keputusan berkaitan dengan pengembangan kurikulum sekolah/madrasah ini dikenal dengan sebutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/Madrasah.

Beberapa karakteristik SBCD menurut Kemp (1977) adalah berupa suatu kontinum pengembangan kurikulum berbasis-sentral/pusat dengan model '*topdown*' hingga pengembangan kurikulum berbasis sekolah atau madrasah yang ditentukan oleh seluruh individu madrasah tersebut. Dalam kenyataannya sulit menentukan apa yang khas atau unik dari SBCD dalam prakteknya, sebab meliputi

suatu kontinum kegiatan yang berentang mulai dari seleksi individu hingga penentuan seluruh staf sekolah. Banyak yang menganggap bahwa keadaan SBCD semacam itu merupakan praktek yang mengada-ada (kosmetik), atau sebaliknya memandangnya sebagai prestasi dari praktek SBCD. *School Based Curriculum Development* atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah/madrasah merupakan pengembangan suatu kurikulum atau salah satu aspek dari kurikulum oleh satu orang guru atau lebih di suatu sekolah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh sekolah, yaitu suatu solusi untuk memecahkan permasalahan yang dialami dengan kurikulum yang ada.<sup>39</sup>

Dalam proses pengembangan kurikulum, para guru dilibatkan dalam bentuk partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum madrasah melibatkan seluruh komponen sekolah/madrasah yang meliputi kepala sekolah, guru, staff, masyarakat, siswa dan lain-lain. Pengembangan kurikulum bersifat selektif, adaptif dan kreatif.

Ketiga sifat inilah yang membedakan konsep pengembangan kurikulum sebelumnya misalnya dengan konsep sebelumnya. Meskipun penulis menganggap bahwa kegiatan seleksi, adaptasi dan kreasi yang dilakukan oleh seorang guru tidak termasuk dalam kategori Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/Madrasah seperti yang terlihat pada gambar di atas. Adanya pergeseran tanggung jawab pengambilan keputusan kurikulum dengan tidak memutuskan garis hubungan sekolah dengan pusat. Bersifat terus menerus dan dinamis yang secara ideal melibatkan guru, tenaga kependidikan lainnya,

---

<sup>39</sup>Brady, Laurie, *Ibid*, h. 3-17

masyarakat, orang tua dan siswa. Melibatkan kebutuhan dukungan struktur yang baik, peran guru yang bersifat tradisional yang hanya bertugas sebagai pengajar menjadi peneliti dan pengembang kurikulum.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum berbasis sekolah/madrasah bukanlah fenomena baru, tetapi sebetulnya sudah terjadi di beberapa sekolah, dan sangat sulit membuat batasan secara jelas atas pemahaman dari pengembangan kurikulum berbasis madrasah karena pengembangan kurikulum berbasis sekolah/madrasah mencakup pemilihan individual oleh seluruh staf. Oleh sebab itu, di dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah/madrasah, pada tahap pertama kita perlu melakukan analisis situasi sekolah dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut ini: Struktur pendukung yaitu ketentuan administratif di dalam implementasinya baik di dalam maupun di luar sekolah Struktur pengambilan keputusan yaitu ketentuan administratif di dalam sekolah untuk mengoptimalkan partisipasi staf Pergerakan akuntabilitas yaitu dampak dari kurikulum untuk semakin meningkatkan akuntabilitas sekolah Perubahan persepsi atas peran guru yaitu kemampuan para staf di dalam menyesuaikan peran barunya sebagai pengembang kurikulum daripada hanya sekedar pelaksana kurikulum Sistem promosi yaitu melalui transfer dan promosi Seorang ahli sekolah yaitu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan di dalam pengembangan kurikulum.<sup>40</sup>

#### 1. Kelebihan dan Kekurangan Pengembangan Kurikulum Madrasah

Beberapa keuntungan pengembangan kurikulum berbasis sekolah/madrasah yang dapat diidentifikasi adalah: Guru-guru lokal dapat menentukan penggunaan

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 11-13

sumber-sumber daya sekolah dengan baik, guru yang mengimplementasikan kurikulum adalah guru yang telah mengembangkan kurikulum tersebut. Ini memberikan suatu pemahaman yang lebih besar terhadap identifikasi tugas-tugas belajar, kebutuhan siswa terpenuhi, hal ini akan memiliki suatu pengaruh kuat pada siswa, akuntabilitas yang besar terhadap kurikulum dan penampilan guru terlihat, Para orang tua dan anggota masyarakat dapat secara mudah terlihat dalam perencanaan kurikulum yang bermakna, dianggap sebagai suatu kemampuan untuk melakukan respon terbaik terhadap kebutuhan situasi kelas, kesadaran terbaik di antara para staf dan terlihat adanya hubungan luas untuk memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan.

Sedangkan kelemahan Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/Madrasah dapat diidentifikasi sebagai berikut: Kurangnya struktur-struktur pendukung untuk para administrator dan guru, Sindrom konformitas para administrator dan guru mengurangi kreativitas, Kurangnya waktu bagi guru untuk melaksanakan pengembangan kurikulum berbasis sekolah/madrasah, Kurangnya guru yang berpengalaman atau terlatih dalam proses pengembangan kurikulum berbasis sekolah/madrasah, Pergerakan guru antar sekolah untuk promosi layanan negara dan semacamnya menghasilkan suatu basis guru yang tidak stabil, Memerlukan perubahan-perubahan signifikan pada peran guru dan administrator, yang secara alamiah menentang, Sekolah-sekolah satu sama lain dengan cepat menjadi berbeda/tidak memiliki langkah yang sama dan tumpang tindih bisa muncul di antara sekolah-sekolah tersebut, Para guru menganggap konsep SBCD merupakan model ideal, karena adanya latar belakang pengumpulan informasi, adanya perencanaan dan evaluasi, adanya kerjasama dengan orang lain, namun sangat

kesulitan dan kontinuitas pelaksanaan, persoalan dana, persepsi prioritas kompetensi dan permasalahan kemampuan parastaff.<sup>41</sup>

Malik Fadjar berpendapat bahwa, pengembangan pendidikan Islam bukanlah pekerjaan sederhana karena upaya tersebut memerlukan perencanaan yang terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini perencanaan berfungsi membantu memfokuskan kepada sasaran, pengalokasian dan komunitas, dan berbagai suatu proses berpikir untuk menentukan apa yang akan dicapai.<sup>42</sup> Pengembangan madrasah setidaknya ada empat agenda pengembangan yang merupakan komponen strategis kependidikan dalam meningkatkan kedayagunaannya, sehingga mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat modern, yaitu:

Pertama; penguatan paradigma dialogis artinya bahwa dalam hal kebijakan, konsep pendekatan pendidikan mengalami penyempurnaan, konsekuensinya pengelolaan proses pembelajaran pun mengalami perubahan. Karena kegiatan pendidikan merupakan perjumpaan (interaksi) dan komunikasi timbal balik yang terarah kepada pengembangan gagasan, kreatif, sikap dan nilai serta keterampilan. Maka proses pembelajaran tidak bisa disederhanakan sekedar kegiatan ceramah, tetapi proses belajar, mengacu pada bagaimana cara belajar yang memungkinkan siswa berpikir, bersikap dan bertindak menurut ajaran Islam. Dengan cara seperti ini kelak diharapkan mampu menghadapi perubahan lingkungan masyarakat memberikan sesuatu yang lebih berarti dan manusiawi.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 21-22

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 10-11

<sup>43</sup> M. Arsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam* (t.c; Jakarta: Yayasan Karya Utama Mandiri), h. 114.



Interaksi dan komunikasi belajar adalah perumpamaan partisipasi antara guru dan murid yang ditujukan kepada pengembangan gagasan, pikiran dan berbagai potensi lainnya dalam suasana harmonis dan demokratis. Makin kuat integritas dan organisasi belajar mengajar, makin dinamis dan kondusif suasana pembelajaran, sehingga menumbuhkan kegairahan bagi murid dan guru dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kedua; pengembangan kurikulum, Mappanganro menyatakan bahwa pada dasarnya kurikulum tidak bersifat statis, tetapi senantiasa bersifat dinamis dan selalu berkembang. Oleh karena itu kurikulum selalu mengalami pembaharuan, dalam arti perubahan yang maju sesuai tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan kebutuhan masyarakat.<sup>44</sup> Sejalan dengan itulah, kurikulum haruslah bersifat elastis artinya terbuka untuk menerima perubahan dan perkembangan.

Ketiga; mengembangkan keunggulan kompetitif, dalam kondisi masyarakat menuju era global, banyak kalangan tergerak mencurahkan perhatiannya pada usaha-usaha pengkajian kembali secara kritis dan ilmiah prospek pengembangan madrasah.

Mewujudkan madrasah yang memiliki keunggulan kompetitif, mutlak harus memiliki keunggulan dalam konsep, strategi, manajemen dan tumbuh atas nilai-nilai budaya masyarakat sendiri. Keunggulan harus dibangun atas landasan konsep, strategi dan manajemen yang sungguh-sungguh inovatif dan integratif sesuai kebutuhan perkembangan masyarakat.

---

<sup>44</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1996), h. 41.

Keempat; pengadaan dan perbaikan kualitas guru, Peningkatan kualitas SDM, termasuk pula peningkatan kualitas guru yang profesional sudah sejak lama dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak. Guru sebagai figur dan sosok kunci dalam pendidikan memang harus tampil meyakinkan. Mereka harus memiliki kompetensi guru, kemampuan edukatif dan profesionalisme keguruan, agar kelak mampu melahirkan anak didik yang berkualitas. Dalam konteks peningkatan dan perbaikan kualitas guru di lingkungan madrasah, harus dilihat dalam kerangka kepentingan bangsa dan cita-cita nasional.

Guru tetap menjadi komponen pokok yang tidak saja karena fungsi dan tugasnya yang urgen, mereka juga karena kehadirannya sebagai pengayom, pembimbing, dan orang tua, dari seluruh siswanya, yang secara psikologis dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mereka yang masih dalam status pelajar, inilah yang disebut oleh Azhar Arsyad sebagai pribadi atau sosok panutan, yaitu guru sebagai bapak yang diharapkan bisa menjadi pelindung, pembimbing, dan seorang bapak yang menanamkan nilai "rabbani".<sup>45</sup>

Pernyataan yang telah dikemukakan di atas, saat ini cenderung muncul berbagai sorotan lain yang mewarnai wacana kependidikan, dan yang paling aktual adalah menyangkut bagaimana seharusnya madrasah-madrasah harus mampu berbenah diri dalam merespon arus globalisasi dan modernisasi. Sehingga bagaimanaseharganya madrasah memposisikan diri sehingga mampu berkompetisi dalam zaman sekarang.

---

<sup>45</sup> Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, (Morteal, Exekutive Institute Fakulty Of Managemen Mc Gill University, 1996), h. 37.

Berpijak pada kenyataan bahwa negara Indonesia dihuni oleh sekitar 85 persen komunitas muslim, maka tidak terhindarkan lagi bahwa dalam kasus di atas keberadaan madrasah sangatlah jelas, sebagai sosok lembaga yang menuntun peserta didik secara kuat dengan asas normatif, maka untuk masa yang panjang madrasah ini memiliki tanggung jawab yang sangat berat.<sup>46</sup>

Dalam memenuhi target jangka pendek, madrasah harus mampu memberikan arahan dan menuntun anak didik secara massal untuk menjadi umat beragama yang mampu menghadapi dan menjalani perubahan. Sedangkan untuk jangka panjang, penekanannya adalah bahwa madrasah-madrasah harus mampu melahirkan ulama, pendidik dan orang tua yang secara konsisten menunjukkan kemampuan dalam mengarahkan dan menuntun anaknya agar menjadi generasi berkemajuan dunia atas landasan keakhiratan.<sup>47</sup> Untuk menjawab tantangan ini, sebagian orang berpendapat, bahwa sistem pendidikan yang berlaku di tanah air perlu lebih menghargai dan membumikan nilai-nilai luhur bangsa penuh nilai etis dan normatif. Hal ini kemudian diintegrasikan dengan sistem modern yang relevan dengan nilai luhur yang dimaksud. Ini menunjuk madrasah sebagai lembaga yang paling prospektif, sehingga membutuhkan pengelolaan yang signifikan oleh pemerintah dan masyarakat.

Betapa tidak madrasah dikenal sebagai satu-satunya lembaga yang memiliki keaslian sebagai warisan budaya bangsa. Pada sisi lain madrasah yang berusaha mengintegrasikan nilai kemoderenan dengan nilai klasik-tradisional dikritik pula. Alasan mereka yang mengkritisnya agar lembaga itu tidak kehilangan identitasnya.

---

<sup>46</sup>Muslih Usa dan Aden Widjan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Internasional*, (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 143.

<sup>47</sup>*Ibid*, h

Tetapi justru dilematis, sebab tak satupun madrasah yang akan mampu bertahan tanpa “mengikuti” kemauan zaman, dalam arti mengambil aspek kemoderenannya yang sekiranya dapat diterima.

Di era orde baru pernah muncul istilah yang cukup provokatif tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam, yakni ketika masyarakat menganggapnya sebagai lembaga yang “hidup segan matipun tak mau”. Spontan saja sinyalemen itu muncul, karena pemerintah belum memberi perhatian serius pada keberadaan madrasah-madrasah itu. Pada sisi lain, kehadiran IPTEK semakin terasa arus derasnyanya mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Dengan sendirinya menantang setiap usaha membangun untuk mengarahkan proyeknya kepada teknologi, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Ketika itu, Prof. DR Ing. Bj. Habibie menyatakan, bahwa ada lima prinsip yang harus diakui bila bangsa ini ingin mencapai penguasaan IPTEK yaitu:

1. Melakukan pendidikan dan latihan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang IPTEK yang relevan dengan pembangunan bangsa.
2. Mengembangkan konsep masyarakat teknologi dan industri serta melakukan usaha serius merealisasikan konsep tersebut.
3. Adanya transfer, aplikasi dan mengembangkan lebih jauh dari teknologi yang diarahkan pada pemecahan masalah-masalah nyata.
4. Kemandirian teknologi, tanpa harus bergantung terus di luar negeri.

5. Perlu adanya perlindungan terhadap teknologi yang dikembangkan di dalam negeri sampai mampu bersaing di arena internasional.<sup>48</sup>

Pendidikan Islam harus diarahkan agar tidak hanyut terbawa arus modernisasi dan kemajuan IPTEK. Strategi tersebut merupakan sebagian solusi bagi madrasah untuk bisa lebih banyak berbuat. Kendatipun demikian, pendidikan Islam tentu saja tidak boleh lepas dari idealitas demikian, pendidikan Islam tentu saja tidak boleh lepas dari idealitas al-Qur'an dan Sunnah yang berorientasi hubungan manusia dengan Tuhan (*hablu minalla>h*), hubungan manusia dengan sesamanya (*wahablu minanna>s*) dan dengan alam sekitar (*hablu min al 'alam*).

Di saat adanya usaha merespon perkembangan IPTEK, semakin dikembangkanlah sistem madrasah. Madrasah diharapkan dengan sistem madrasah ini terjadi integritas ilmu keislaman, dan agar sistem klasikal yang notabene tiruan dari Barat terwarnai oleh nuansa informal keagamaan.

Awal dekade 70-an, madrasah semakin intensif melalui program "modernisasi" madrasah yang didukung oleh pemerintah melalui Keppres No. 34 Tahun 1974.<sup>49</sup> Nilai substansi dari Keppres itu antara lain lahirnya Surat Keputusan Bersama tiga Menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri

Dalam Negeri. SKB tiga menteri itu menyepakati antara lain: Ditetapkannya pelajaran umum di madrasah agar mutu ilmiah siswa madrasah setaraf dengan

---

<sup>48</sup>Pidato di depan Anggota Kaidanren Tokyo, pada 27 Maret 1982. Lihat Hussein Badjerei (Peny.) *Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pembangunan Bangsa*, (t.c; Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 7

<sup>49</sup>Maksum Muchtr, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren*, (t.c; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), h. 198.

sekolah umum setingkat dalam hal pengetahuan umum, sehingga tamatan madrasah bisa naik ke jenjang yang sarana di sekolah Misalnya tamatan Madrasah Tsanawiyah dapat masuk ke SMA, dan tamatan Madrasah Aliyah dapat masuk ke Perguruan Tinggi Umum. Demikian pula sebaliknya, jam pelajaran di madrasah ditetapkan perbandingan 70% untuk pengetahuan umum dan 30% ilmunipengetahuan agama.<sup>50</sup>

Dari sikap respon dan kritis berbagai kalangan masyarakat terhadap madrasah selama ini, ternyata ada secara harapan, tuntutan dan keinginan yang besar bagi peran dan fungsi madrasah itu di masa depan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah akan membawa manfaat yang besar bila tidak diimbangi oleh ketahanan mental dan sikap keagamaan yang mendalam.

Lembaga-Lembaga Keagamaan, khususnya madrasah, tidak akan mampu mengiringi arus perkembangan zaman bila hanya bertahan pada tradisinya yang lama tanpa kemauan untuk mengenali seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>51</sup> Ini menunjukkan bahwa, madrasah semakin dituntut kemampuannya memenuhi kemajuan kebutuhan keagamaan masyarakat di satu sisi, dan tuntutan kemajuan zaman di sisi lain.

Sementara itu, perkembangan madrasah berlangsung pesat. Animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya pada lembaga itu tampak semakin meningkat

---

<sup>50</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (t.c; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. x

<sup>51</sup> B.J. Habibie, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Direktorat Binibaga Islam Dep. Agama, 1996/1997), h. 74.

pula. Tetapi madrasah yang dianggap tidak mampu mempersiapkan diri dalam menjawab kebutuhan dan tuntutan itu cenderung kurang diminati masyarakatnya.

Kiranya disinilah letak dilematisnya madrasah itu di zaman sekarang. Karena di satu sisi ia dituntut mempertahankan ciri khas keislaman, sementara di sisi lain ia harus membuka diri untuk menerima tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang boleh jadi justru bumerang terhadap eksistensi keagamaannya. Ujung-ujungnya, lembaga pendidikan Islam terpola dan beragam. Ada yang mempertahankan 100% ilmu agama sebagai kurikulumnya, ada yang memberikan 70% ilmu agama dan 30% ilmu umum, dan ada pula yang menyeimbangkan.

#### ***E. Prosedur Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah***

Padadarnya prosedur Pengembangan Kurikulum yang Berbasis Madrasah sama dengan prosedur Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah (*School Based Curriculum Development*) mengingat term madrasah dengan sekolah memiliki substansi yang sama yaitu keduanya merupakan tempat belajar secara formal.

Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah, para pengembang kurikulum dapat memulai dengan memilih model konsep pengembangan yang ditawarkan oleh para ahli kurikulum. Pemilihan model ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lokalitas atau kebutuhan masyarakat di mana madrasah itu berada. Beberapa model pengembangan berikut ini dapat dipilih oleh para pengembang kurikulum madrasah dengan mempertimbangkan hubungan antara elemen kurikulum dan urutan penyusunannya sebagai berikut :

##### **1. Model Rasional atau Tujuan**

Model ini menekankan pada urutan elemen kurikulum, yang dimulaidengan tujuan, kemudian materi, metode dan diakhiri dengan evaluasi. Tujuan merupakan elemen yang sangat penting karena menjadi dasar penyusunan elemen berikutnya. Ada dua macam model rasional ini, yaitu model Tyler dan model Taba. *Pertama*, Model Ralph Tyler. Menurut Tyler kurikulum harus disusun secara logis dan sistematis. Untuk menyusun kurikulum ada empat pertanyaan mendasar yang harus diajukan : 1) Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai?, 2) Apa pengalaman pendidikan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan? 3) Bagaimana mengorganisasikan pengalaman belajar secara efektif? Dan 4) Bagaimana menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai?. Dari empat pertanyaan tersebut di atas, model pengembangan Tyler dapat dilihat dalam bagan berikut ini : *Kedua*, Model Hilda Taba. Model ini merupakan modifikasi dari model Tyler menjadi model pengembangan kurikulum yang sesuai di sekolah/madrasah. Agar kurikulum bermanfaat bagi siswa, menurut Taba, kebutuhan-kebutuhan siswa harus didiagnosis terlebih dahulu. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum bersifat induktif. Dan inilah yang membedakan model Tujuan Pemilihan Pengalaman Belajar, Pengorganisasian Pengalaman Belajar, Evaluasi.<sup>52</sup>

Tyler dan model Taba. Ada tujuh langkah pengembangan kurikulum menurut Taba, 1) mendiagnosis kebutuhan, 2) merumuskan tujuan, 3) memilih isi, 4) mengorganisasi isi, 5) memilih pengalaman belajar; 6) mengorganisasi pengalaman belajar dan 7) menentukan alat evaluasi.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Brady, Laurie, *Curriculum Development (Third Edition)*, Victoria, Australia: Prentice, 1947

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 25



## 2. Model siklus

Model ini sangat banyak sekali. Salah satu contoh model ini adalah model D.K. Wheeler. **D.K. Wheeler** mengembangkan dan memperluas gagasan kurikulum yang diajukan Tyler khususnya Tabala mengemukakan, ketika dikembangkan secara sistematis-logis, kelima tahap yang saling terkait dalam pengembangan kurikulum akan menghasilkan kurikulum yang efektif. Ia menggabungkan elemen-elemen pokok yang digagas oleh Tyler dan Tabala. Lima tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) pemilihan tujuan (aims, goals dan objectives), 2) pemilihan pengalaman belajar, 3) pemilihan isi, 4) pengorganisasian dan pengintegrasian pengalaman belajar dengan isi, dan 5) evaluasi masing-masing tahap dan pencapaian tujuan. Sumbangan penting Wheeler pada pengembangan kurikulum adalah penekanan pada konsep dasar proses kurikulum siklus dan elemen kurikulum yang saling terkait. (Murray Print : 1993)

## 3. Model Dinamik atau Interaktif

Model dinamik ini berangkat dari pendekatan deskriptif terhadap kurikulum dimana para peneliti telah mengadakan observasi tingkah laku guru dan pengembang kurikulum karena pada dasarnya merekalah yang menyusun kurikulum. Dengan demikian, hal ini akan menjadi landasan penting bagi penyusunan teori. Konsekwensinya adalah pendekatan perspektif-analitis tidak begitu menonjol dalam model ini. Banyak penulis yang telah menuliskan model pengembangan kurikulum ini. Di antaranya adalah Decker Walker dan Malcolm Skilbeck. Berikut ini contoh model yang dikembangkan oleh Decker Walker. Walker memulai dengan tiga tahapan dalam mempersiapkan penyusunan kurikulum.

#### 4. Model Eclectic Murry Print

Model pengembangan kurikulum eklektik ini dirancang untuk menawarkan pendekatan pengembangan kurikulum yang dapat dipahami secara mudah. Pendekatan ini diadopsi dari pendekatan sistematis logis dan dinamik. Pendekatan sistematis logis di sini karena dalam pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dalam prosedur tahap demi tahap. Sedangkan pendekatan dinamik disini menggambarkan situasi yang sedang terjadi ketika pengembang guru menyusun kurikulum. Situasi ini ditandai dengan kebingungan dan tidak menentu yang akhirnya membutuhkan penjelasan yang tidak mudah. Dengan mengadopsi dua pendekatan diharapkan kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengembangan kurikulum terutama para guru.

Model ini dikembangkan di Australia setelah diadakan penelitian bahwa guru-guru tidak mengetahui banyak tentang kurikulum, model dan teori. Ada tiga tahap yang harus diikuti dalam model pengembangan kurikulum ini, yaitu ; organisasi, pengembangan dan aplikasi. Untuk lebih jelasnya model ini dapat dilihat pada bagan berikut ini; 1) Organisasi. Terdapat tiga pertanyaan mendasar yang harus diajukan pada tahap ini yaitu a) siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, b) konsep kurikulum apa yang mereka bawa dan c) kekuatan-kekuatan apa yang mempengaruhi cara berpikir mereka. 2) Pengembangan. Pada tahap ini semua orang yang terlibat dalam penyusunan kurikulum berkumpul untuk menyusun kurikulum yang dapat dilaksanakan. Untuk mencapai tahap ini pengembang mengikuti prosedur siklus yang dimulai dari analisis situasi, tujuan, isi, kegiatan belajar, dan evaluasi kemudian kembali ke analisis situasi lagi. 3) Aplikasi. Pada tahap ini terdapat tiga kegiatan yang tergabung yaitu : 1) implementasi kurikulum, b) monitoring dan umpan balik pada kurikulum, dan c) penentuan data umpan balik pada

kelompokpresage.<sup>54</sup> Pengembangan model pembelajaran diharapkan guru-guru mampu menciptakan atau membuat suatu model pembelajaran yang selalu berpedoman pada kurikulum sehingga pembelajaran yang efektif dapat terlaksana dengan baik, sehingga peserta didik ketika menerima materi dapat dimengerti dan dipahami dengan jelas oleh peserta didik.

#### ***F. Strategi Madrasah dalam Menyiapkan SDM***

Apabila dikatakan bahwa sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting yang dimiliki oleh suatu madrasah, salah satu implikasinya ialah bahwa madrasah harus mampu melakukan pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini adalah peserta didik. Alasan yang sangat fundamental untuk mengatakan demikian adalah bahwa baik untuk menghadapi tuntutan tugas sekarang maupun dan terutama untuk menjawab tantangan masa depan, madrasah mampu menyiapkan sumber daya manusia merupakan keharusan mutlak.

Pada akhirnya, hasil yang dicapailah yang dapat digunakan sebagai tolok ukur tentang tepat tidaknya proses pembelajaran yang diterapkan pada madrasah Tsanawiyah Negeri Tambun, untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul serta mampu bersaing ketika lepas / lulus dari madrasah tersebut.

Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas tentunya madrasah harus memiliki fleksibilitas dalam menjalin sumber daya manusia dengan kebutuhan setempat, selain hal tersebut madrasah mampu memperkuat terutama dalam mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk meningkatkan mutu dan sumber daya manusia.

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 145

Sebagaimana yang telah dibahas di atas untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang baik, maka sebelumnya harus dibenahi terlebih dahulu mutu pendidikan mencakup berbagai komponen seperti komponen guru, sumber belajar, proses pembelajaran, alat-alat dan sarana serta prasarana belajar, pengelolaan madrasah, besarnya kelas dan tidak kalah pentingnya adalah faktor keluarga.

Dari beberapa komponen yang menentukan apakah suatu pendidikan dapat berkualitas atau tidak, guru adalah salah satu diantaranya. Hal ini disebabkan karena guru mengemban tugas mengelola proses pembelajaran sendiri sebagai suatu proses, yakni proses input menjadi output (masukan dan luaran). Oleh karena itu, jika proses berlangsung baik tentunya akan menghasilkan lulusan yang baik pula. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik guna menghasilkan luaran yang berkualitas, maka fungsi dan peran guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu kemajuan media informasi melahirkan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru. Tantangan itu berupa tersedianya berbagai sumber informasi yang dihadirkan oleh berbagai perangkat teknologi informasi, yang susunannya menyediakan sumber belajar begitu banyak, hal ini akan membawa kemajuan sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh H.A.R Tilaar bahwa:” Kemajuan teknologi informasi tersebut tentunya akan mengubah proses superhigh way adalah seorang fasilitator yang dapat mengantarkan peserta didik ke dunia informasi tanpa batas. Hal ini menuntut sosok guru sebagai orang profesional, seorang ahli ilmu

pengetahuan tertentu dan menjadi seorang fasilitator peserta didik ke dunia informasi.<sup>55</sup>

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambun sebagai salah satu sub sistem pendidikan, yang tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai penyelenggara pendidikan menengah tingkat pertama dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia perlu meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam hal melakukan langkah-langkah nyata, baik berkaitan dengan faktor internal, yakni dari individu dan guru-guru yang ada.

#### ***G. Hasil Penelitian yang Relevan.***

Penelitian ini adalah merupakan penelitian yang memfokuskan pada strategi peningkatan mutu pendidikan melalui jalur pendidikan Madrasah. Meskipun hingga saat ini karya-karya tulis yang membahas tentang mutu pendidikan jumlahnya tidak sedikit, baik dalam bentuk tesis dan disertasi maupun buku-buku karya tentang pendidikan telah banyak ditemukan diberbagai tulisan ilmiah seperti di perpustakaan dan toko-toko buku di antaranya adalah:

Iskandar Idi dalam tesisnya yang berjudul "*Madrasah Model sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Madrasah (Studi tentang Pengembangan Madrasah di Sulawesi Selatan)*". Masalah pokok yang diteliti dalam tesis tersebut adalah Mengapa Madrasah Model lahir, bagaimana sistem pengelolaannya serta bagaimana manfaatnya dalam peningkatan mutu madrasah secara keseluruhan. Hasil dari

---

<sup>55</sup>H. A. R Tilaar, *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, 1991, h. 45-46

penelitian tersebut yakni madrasah model adalah suatu bentuk pembinaan madrasah yang dilaksanakan berdasarkan penajaman skala prioritas untuk meningkatkan mutu madrasah secara keseluruhan, dan problem mendasar yang dialami madrasah termasuk madrasah model ialah muatan kurikulumnya terlalu berat, gurunya kurang kuantitas dan kualitas, pengajaran agamanya sangat sedikit, sarana dan prasarannya sangat tidak memadai.

Taufik Abd.Rahini dalam tesisnya yang berjudul "*Studi Tentang Mutu Pendidikan Pada Universitas Al-Khairat (UNISA) Palu (Suatu Kajian Manajemen Perguruan Tinggi)*."Persoalan pokok yang dibahas dalam tesis tersebut adalah tentang mutu pendidikan yang dikorelasikan dengan sistem manajemen perguruan tinggi Al-Khairat Palu.Hasil dari penelitian tersebut yakni mutu pendidikan pada UNISA Palu sudah memenuhi ukuran standarisasi, jika dilihat dari dua aspek yakni dosen dan mahasiswa. Akan tetapi dalam hal kehadiran dosen pada proses belajar mengajar dikelas belum berjalan sesuai dengan program yang ditetapkan yaitu 16 kali pertemuan.

Selain tulisan di atas, mungkin masih ada tulisan dengan tema-tema yang senada baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, buku dan lain-lain. Namun secara tegas penulis mengatakan bahwa apa yang ditampilkan dalam tesis ini, secara empiris sangat berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, terutama masalah obyek, permasalahan, ruang lingkup, dan waktu pelaksanaan penelitian. Di samping tempat obyek penelitiannya pun berbeda.Bagi penulis ada perbedaan yang sangat mendasarpadapenelitianini.

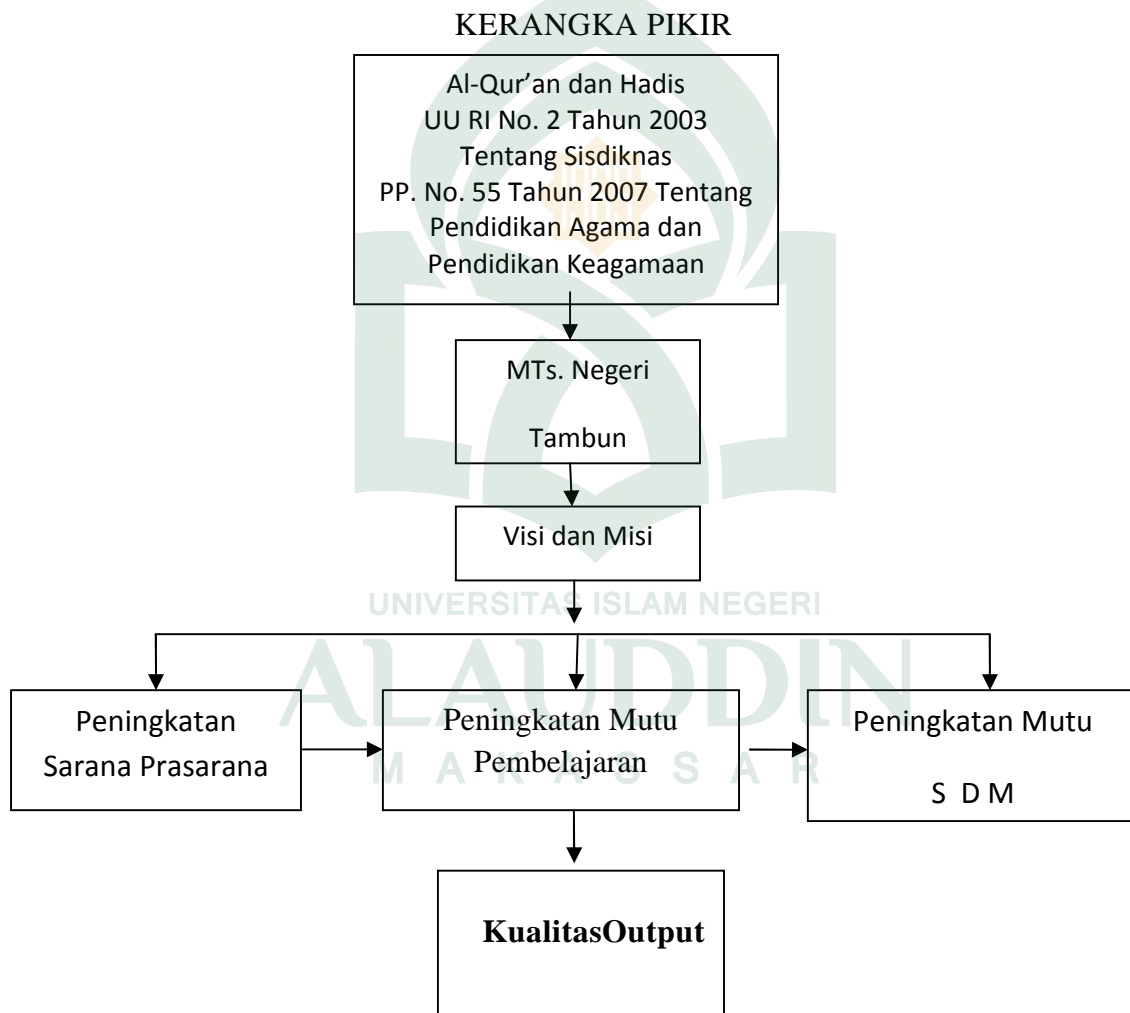
#### ***H. Kerangka Pikir***

Persoalan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun yang dikorelasikan dengan studi inovasi kurikulum madrasah. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa perbincangan dan sorotan terhadap masalah mutu pendidikan dalam dua dasawarsa terakhir ini menempati urutan yang cukup tinggi, jika dibandingkan dengan sorotan terhadap masalah pendidikan lainnya. Perhatian terhadap mutu pendidikan boleh dikatakan cukup memprihatinkan, karena sorotan masalahnya bukan saja datang dari para pemikir dan pengamat pendidikan serta pakar yang secara langsung berkecimpung di dunia pendidikan, tetapi juga para pengelola dan Pengambil kebijakan di bidang tersebut.

Walaupun program tentang mutu pendidikan selama enam pelita secara terus menerus selalu dilaksanakan, namun mutu pendidikan yang dicapai belum memuaskan. Dan sekalipun sulit menentukan karakteristik atau ukuran yang digunakan untuk mengukur mutu pendidikan, namun beberapa indikator (variabel) dapat digunakan sebagai rambu-rambu pemberi sinyal untuk mengukur mutu atau kualitas pendidikan.

Berbicara tentang mutu pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari serangkaian kondisi dari tiap faktor yang saling terkait dalam suatu pranata sistem yang ada pada madrasah.

Adapun faktor pendukung mutu pendidikan yang dimaksud dalam hal ini meliputi: sistem seleksi, kualitas guru, perpustakaan, proses belajar mengajar, kurikulum kepemimpinan, dan suasana belajar mengajar. Kerangka teoritis dapat dijabarkan sebagai berikut:





### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian tesis ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*) posisi peneliti sebagai instrument kunci.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara *holistik*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>2</sup> Peneliti kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data dan harus bersifat *perspektif emic* yaitu memperoleh data berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh sumber data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti.<sup>3</sup> Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk memperhatikan item-item

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

<sup>2</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

<sup>3</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 47.

yang harus dijadikan sebagai bahan dalam penyusunan tesis ini, guna mencapai apa tujuan dari penulis.

## **2. Lokasi Penelitian**

Setelah penulis mempertimbangkan dengan matang dan berdasarkan penjajakan lapangan, sekaligus memadukan dengan informasi-informasi faktual sebelumnya, sehingga kondisi sosial, geografis dan situasi internal di lokasi penelitian penulis sudah mendapat gambaran tentang kesesuaian masalah yang diteliti dengan kenyataan di lokasi. Hal ini penulis kaitkan dengan pendapat Bogdan yang membagi model pentahapan sebuah penulisan kualitatif kepada tiga hal yaitu; 1). Pra lapangan, 2). Kegiatan lapangan, 3). Analisis intensif.<sup>4</sup> Atas dasar inilah maka penulis memilih MTs. Negeri Tambun sebagai tempat penelitian, yang beralamat di Jalan Al-Munawwarah No. 2, Desa Tambun Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, yang mana letaknya berada di wilayah daratan rendah yang batas-batasnya adalah; untuk sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah barat berbatasan dengan jalan trans menuju kecamatan Omodeide, sebelah utara berbatasan dengan Madrasah Aliyah Al-Munawwarah dan sebelah timur berbatasan dengan jalan trans Sulawesi. Penelitian ini mempunyai batasan pembahasan, yakni strategi peningkatan mutu, faktor pendukung dan penghambat serta upaya dalam menghadapi hambatan yang terjadi di MTs Negeri Tambun.

---

<sup>4</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 85.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Pendekatan Paedagogis**

Pendekatan ini adalah pendekatan yang beranjak dari konsep-konsep dan teori-teori pendidikan. Selain itu, data-data yang diperoleh dari sumber-sumber rujukan dan hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pedagogis yang bertujuan menemukan keterkaitan data tersebut dengan konsep pendidikan yang ada. Dalam hal ini penulis mencoba bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan keagamaan siswa

### **2. Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis yang dimaksud dalam hal ini adalah menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi psikologis terhadap variabel-variabel data hasil penelitian, yaitu dengan mempelajari perilaku dan motivasi belajar siswa melalui gejala perilaku yang dapat diamati dan intensitas mereka dalam proses pembelajaran.

## **C. Sumber Data**

Meskipun penelitian ini berjenis *field research*, tetapi data yang dibutuhkan tidak hanya data dari lapangan, melainkan juga dibutuhkan data tertulis yang menjadi landasan teori untuk mendukung data lapangan. Dengan begitu, maka sumber data adalah:

1. Data tertulis dikumpulkan melalui pembacaan literatur atau buku-buku ilmiah, makalah, tesis, disertasi, majalah dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli

2. Data lapangan dikumpulkan melalui penelusuran data riil di lapangan yang dapat mendeskripsikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penentuan sumber data tidak menggunakan istilah populasi yang ditentukan dengan pengambilan sampel, tetapi yang terpenting yaitu menentukan informan kunci (*key informan*). Dalam hal ini, penentuan informan sebagai sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu, pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap paling tahu tentang masalah yang sedang diteliti. Pilihan peneliti dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kuantitas data yang dikumpulkan, sehingga data berkembang terus. Berdasarkan pengertian ini, maka sumber data yang dipilih adalah peserta didik MTs Negeri Tambun di Tolitoli, yang selanjutnya akan merekomendasikan pengajar (*mudarris*), dan siswa alumni MTs Negeri Tambun di Tolitoli, yang akan diwawancarai selanjutnya.

Selanjutnya, yang menjadi sumber data adalah data tertulis yang diperoleh dari lapangan yang berupa dokumen-dokumen yang memberi informasi mengenai yang diteliti. Dokumen-dokumen tersebut berupa data tentang; pengajar, siswa, kurikulum, baik kurikulum maupun sistem klasikal/ madrasah, dan data tentang sarana dan prasarana MTs Negeri Tambun di Tolitoli.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, yakni kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu obyek yang diteliti sambil mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan seluruh panca indera.<sup>5</sup>

Jenis Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut mengerjakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam.<sup>6</sup>

Dalam kegiatan observasi ini, penulis sebagai instrumen kunci terjun langsung mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang perlu dicatat dengan menggunakan pedoman observasi dan daftar checklist, dan yang terlibat langsung, khususnya di MTs Negeri Tambun di Tolitoli.

### **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,

---

<sup>5</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993), h. 26.

<sup>6</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 64.

dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>7</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah mengembangkan pertanyaan tentang fokus penelitian sedetail-detailnya kepada informan yang mengetahui atau mempunyai informasi tentang fokus yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan berusaha untuk mengungkap kondisi yang sebenarnya, bagaimana dan mengapa hal itu terjadi. Teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan data tentang permasalahan secara lebih terbuka, pihak responden diminta pendapat dan ide-idenya, sedangkan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.<sup>8</sup> Dalam hal ini wawancara bertujuan untuk memperoleh data dan penjelasan secara langsung tentang bagaimana strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun di Tolitoli. Dalam pelaksanaan wawancara ini, penulis melakukannya dalam dua bentuk. *Pertama*, secara terstruktur, yaitu dengan memakai format tertulis yang telah disediakan oleh peneliti berupa uraian-uraian pertanyaan berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan penelitian, selanjutnya diperhadapkan secara langsung kepada pihak informan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa format tertulis, melainkan bersifat kondisional sesuai kebutuhan data.

Untuk menguji atau mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya, atau pengecekan suatu sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang didapat shahih, atau kredibel. Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 137

<sup>8</sup> *Ibid*., h. 73.

terhadap apa yang telah ditemukan, untuk validitas dan reliabilitas data. Triangulasi data dilakukan dengan dua cara yaitu; triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan melakukan wawancara, studi dokumen dan pengamatan.<sup>9</sup>

Agar wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan MP3 untuk merekam.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data yang bersifat dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data tertulis berupa dokumen tentang MTs Negeri Tambun di Tolitoli dan data-data penting lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang dianalisis berupa kata-kata dan kalimat-kalimat serta peristiwa-peristiwa. Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa "proses pengolahan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 83.

data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*date display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan".<sup>10</sup>

1. Mereduksi data (*date reduction*).

Mereduksi data berarti merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Ini dapat dibantu dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, data yang tidak digunakan akan dibuang dan data yang orisinil akan diambil untuk dianalisis.

2. Penyajian data (*date display*).

Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks yang naratif dan juga dapat berupa grafik, matrik, bagan, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi data (*date Verification*).

Yang dimaksud verifikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya saling keterkaitan antara data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya, dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan,

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 91.



penulis membuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya obyektif dan terbuka, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dimaksudkan untuk menjamin validasi data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara obyektif dan ilmiah. Dalam penelitian ini keabsahan data tidak diuji dengan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif.

Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui cross check atau cek silang antar data, baik dari sumber yang jenis maupun dari jenis sumber lain. Maka data yang bersumber dari hasil wawancara dengan seorang informan, misalnya dikronfontasikan dengan data dari informan lain, ini dimaksud dengan cek silang antar data dari sumber yang sejenis.

Sedangkan cek silang antar data dari sumber yang tidak sejenis, misalnya data dari seorang informan dikonfrontasikan dengan data hasil observasi, atau data yang bersumber dari dokumentasi, dengan demikian, validasi sebuah data sangat ditentukan oleh dukungan data lain, terutama dari sumber data primer dan atau paling tidak didukung oleh data skunder

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Profil MTs Negeri Tambun.**

MTs Negeri Tambun terletak di Desa Tambun Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Secara geografis tempatnya cukup strategis, karena berada di jalan poros trans Sulawesi. mudah dijangkau dari berbagai arah. Jadi khususnya masyarakat kecamatan Baolan yang ingin memasukkan putra-putrinya tidak terlalu kesulitan utamanya dalam hal transportasi. Adapun letak geografisnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Nalu, Sebelah Selatan: Desa Leleanono, Sebelah Barat: Jalan Poros Trans Sulawesi dan terminal transit Angkutan darat antar daerah dan provinsi, Sebelah Timur Desa Buntuna.

MTs Negeri Tambun adalah madrasah yang pada mulanya didirikan oleh pengurus Yayasan Al-Munawwarah pada tahun 1996, yang kemudian mengalami perubahan status dari MTs Swasta Al-Munawwarah Tambun menjadi MTs Negeri Tambun pada tanggal 30 Desember 2003 melalui program penegrian 250 madrasah se Indonesia oleh menteri agama RI.<sup>1</sup>

Dalam sejarah awal perjalanannya, Madrasah ini tergolong kurang diminati oleh masyarakat setempat dan belum dikenal khususnya masyarakat kecamatan

---

<sup>1</sup> Drs. Ta'budan, Kepala MTs. Negeri Tambun, *Wawancara* tanggal, 20 Juli 2011.

Baolan, karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa masih ada sekolah umum sebagai alternatif pilihan yang sudah ada sebelumnya, baik yang ada di kecamatan maupun yang ada di Ibu Kota Kabupaten. Ditambah dengan asumsi sebagian masyarakat terhadap madrasah yang bernuansa keagamaan tidak terlalu menjanjikan dari segi kualitas dan masa depan.

Usaha bersama segenap pengurus Yayasan, pengurus Komite Madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan dengan gencarnya memperkenalkan dan mempromosikan keberadaan madrasah ini kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Kecamatan Baolan dan sekitarnya. Akhirnya dari tahun ketahun MTs Negeri Tambun memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Kecamatan Baolan, baik sekolah yang berstatus negeri maupun yang berstatus swasta.<sup>2</sup> Terbukti angka penerimaan siswa baru lima tahun terakhir dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak, karena animo masyarakat untuk memasukkan putra putrinya di madrasah ini cukup tinggi dengan melihat keberhasilan yang sudah dicapai oleh madrasah ini. Salah satu bukti dari perkembangan madrasah ini adalah dengan fasilitas sarana pendidikan yang sudah permanen dan cukup memadai. Adapun yang telah menjabat atau yang telah menjadi kepala madrasah sejak berdirinya sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Dra Darmawati: (1996 – 2002)
2. Ihsan, S.Ag: (2002 – 2009)

---

<sup>2</sup> H. Moh. Abdi, Ketua Yayasan Al-Munawwarah Tambun, *Wawancara*, tanggal 20 Juli 2011

3. Drs. Ta'budan: (2009 sampai sekarang).<sup>3</sup>

Untuk lebih jelasnya tentang profil MTs Negeri Tambun, maka penulis menguraikan dalam tabel berikut:

Tabel.1  
Profil MTs Negeri Tambun

No	URAIAN	KETERANGAN
1	Nama Sekolah	MTs Negeri Tambun
2	Alamat: Jalan Kecamatan Kabupaten	Jl.Al-Munawwarah no 2 Baolan Tolitoli
4	Luas Tanah	3.286 m2
5	Luas Bangunan	1.162 m2
6	Nomor Statistik Madrasah	211172040421
7	NPSN	40202406
9	Status Sekolah	Negeri
11	Tahun	2003
12	Penerangan	PLN
13	Sumber Air	PDAM
14	Nilai Akreditasi	B

Sumber Data: Tata Usaha MTs Negeri Tambun, 2011

---

<sup>3</sup> Drs. Ta'budan, Kepala MTs. Negeri Tambun, *Wawancara* tanggal, 20 Juli 2011

Untuk mengetahui keadaan guru dan pegawai pada MTs Negeri Tambun di Tolitoli tahun pelajaran 2011/2012 penulis mengemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel.2

Keadaan Guru dan Pegawai MTs Negeri Tambun di Tolitoli Tahun 2011/2012

No	Uraian	Jumlah
1.	Kepala Madrasah	1
2.	Guru	30
3.	Tata Usaha	2
4.	Pramubakti	1
5.	Satpam	1
6.	Pustakawan	1
Jumlah		36

Sumber Data : Kantor MTs Negeri Tambun tanggal 20 Juli 2011

Melihat data pada tabel 2 di atas tentang jumlah guru dan tenaga pendidik pada MTs Negeri Tambun, dengan jumlah guru PNS yang kurang, sedangkan guru yang honorer lebih banyak, untuk lebih jelasnya tentang guru dan pegawai tersebut penulis merinci keadaan berdasarkan jenis kelamin.

Keadaan guru dan pegawai berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3  
Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Uraian	Jumlah
1.	Laki-laki	13
2.	Perempuan	18
	Jumlah	31

Sumber Data : Kantor MTs Negeri Tambun Tanggal 20 Juli 2011

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa guru MTs Negeri Tambun laki-laki lebih sedikit jika dibandingkan dengan guru perempuan yaitu laki-laki 13 orang dan perempuan 18 orang dengan jumlah keseluruhan 31 orang.

Tabel 4.  
Keadaan Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin  
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Uraian	Jumlah
1.	Laki-laki	4
2.	Perempuan	1
	Jumlah	5

Sumber Data : Kantor MTs Negeri Tambun Tanggal 20 Juli 2011

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah pegawai laki-laki lebih dominan dari pegawai perempuan, hal ini disebabkan karena kebutuhan madrasah lebih banyak mengutamakan tenaga kerja yang harus ditangani oleh laki-laki, seperti satpam dan pramubakti.

Kelima tenaga administrasi tersebut merupakan tenaga honorer yang mana insentif mereka diambil dari dana DIPA Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambun.

Selanjutnya penulis mengemukakan tentang perkembangan keadaan siswa dari tahun pelajaran 2002 sampai dengan 2011 yang terus mengalami perkembangan dari tahun ketahun sebagaimana di uraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.  
Perkembangan Keadaan Siswa MTsN  
Tahun Pelajaran 2002 - 2011

No	Tahun pelajaran	Jumlah
1.	2002/2003	17
2.	2003/2004	41
3.	2004/2005	105
4.	2005/2006	159
5.	2006/ 2007	210
6.	2007 /2008	230
7	2008 /2009	234
8	2009/2010	237
9	2010/2011	242
10	2011/2012	284

Sumber Data : Kantor MTs Negeri tanggal 21 Juli 2011

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa MTs Negeri Tambun, penulis mengemukakan dengan perincian keadaan siswa menurut tingkatan kelas seperti tabel berikut.

Tabel 6  
Keadaan Siswa MTsN Tambun  
Menurut Tingkat Kelas Tahun 2011/2012

No	Kelas	I	II	III	Jumlah
1.	I	130			130
2.	II		91		91
3.	III			63	63
	Jumlah	130	91	63	284

Sumber Data : Kantor MTs Negeri Tambun Tanggal 21 Juli 2011

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dan kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai sangat tentu dapat membantu atau mendukung dan menunjang keberhasilan pendidikan. Karena kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan terasa aman apabila tersedia fasilitas dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah dengan baik, serta dapat meningkatkan peserta didik baik secara kualitas dan kuantitas, karena fasilitas sarana dan prasarana ternyata cukup baik.

MTs Negeri Tambun Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung



berlangsungnya proses pembelajaran yang produktif. Adapun sarana dan prasarana tersebut di antaranya:

Tabel.7  
Keadaan Sarana Prasarana MTs Negeri Tambun Kecamatan Baolan  
Kabupaten Tolitoli

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala Madrasah	1	
2	Ruang Guru	1	
3	Ruang Tata Usaha	1	
4	Ruang Belajar Peserta didik	9	
5	Ruang UKS	1	
6	Ruang Perpustakaan	1	
7	Ruang Komputer	1	
8	Laboratorium Komputer/bahasa	1	
9	Lapangan Volly Ball	1	
10	Gudang	1	
11	WC Guru	1	
12	WC Peserta didik	5	
13	Aula	1	

Sumber data: Tata Usaha MTs. Negeri Tambun, 2011

g. Visi dan Misi Madrasah

MTs Negeri Tambun, telah dirasakan sangat besar peran dan andilnya bagi pendidikan dan pembinaan bagi generasi muda dan merupakan proses pembentukan manusia yang berkualitas, berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi spiritual. Sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian serta bertanggung jawab dengan keselarasan antara ilmu, iman dan takwa.

Adapun Visi dan misi MTs Negeri Tambun Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli sesuai sumber data yang terpampang di ruang kepala madrasah adalah sebagai berikut:

a. Visi

1. Mengembangkan kompetensi siswa menjadi insan yang:
  - 1) Beriman
  - 2) Bertaqwa
  - 3) Cerdas
  - 4) Terampil
  - 5) Dapat bekerja sama
2. Berkepribadian Santun dan Mandiri berdasarkan nilai-nilai Islam

b. Misi

1. Mengetahui dan melaksanakan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber kearifan dan kesatuan dalam bertindak
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Mendorong semangat kebersamaan dan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah

4. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, dinamis, dan dapat dipertanggung jawabkan.

## 2. Strategi Peningkatan Mutu MTs Negeri Tambun

Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu MTs Negeri Tambun Kabupaten Tolitoli yang dilakukan oleh pihak Madrasah terdiri dari peningkatan mutu akademis sebagaimana yang dijelaskan berikut:

### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses indentifikasi ke mana anda akan menuju dan bagaimana cara anda menempuh tujuan yang akan dicapai. Pada hakekatnya perencanaan, proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan ditempuh di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pengawasan dan penilaian atas proses dan hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis.

MTs Negeri Tambun saat ini oleh sebagian besar masyarakat sudah dianggap sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Hal ini dibuktikan pada besarnya minat masyarakat memasukkan putra-putrinya MTs Negeri Tambun.

Misbahuddin salah seorang guru berpendapat bahwa terlihatnya peran serta masyarakat terhadap MTs Negeri Tambun, memberikan perhatian yang penuh serta lebih banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke MTs dari

pada ke SMP yang ada, ini menampakkan bahwa masyarakat setempat lebih berpihak pada lembaga pendidikan yang bercirikan agama.<sup>4</sup>

Banyaknya persoalan yang dihadapi sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan agama modern tersebut mengharuskan adanya keseriusan dari berbagai pihak untuk terlibat langsung dalam penanganan madrasah.

Proses penyusunan rencana kerja madrasah yang jelas, transparan dan partisipatif, yang melibatkan seluruh guru dan segenap anggota sekolah lainnya, secara moral dan sosial merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun. Implementasinya menuntut tanggung jawab semua pihak yang terlibat di dalamnya. Kegagalan rencana kerja madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang-orang yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program.<sup>5</sup>

Konsepsi di atas, adalah hasil kesepakatan dalam setiap musyawarah madrasah. Setiap proses perencanaan peningkatan mutu yang dilakukan oleh guru selalu mendapat respon positif dari kepala madrasah. Diantara bentuk dukungan tersebut ialah dukungan kepala madrasah dalam menciptakan suasana kerja guru yang sehat dan menyenangkan. Demikian pula peran kepala madrasah dalam memupuk dan memelihara kebersamaan setiap anggota organisasi. Jika tercipta

---

<sup>4</sup>Misbahuddin, Wakamak Kurikulum MTs. Negeri Tambun, *Wawancara*, tanggal, 22 Juli 2011

<sup>5</sup> Drs. Ta'budan, Kepala MTs. Negeri Tambun, *Wawancara*, tanggal, 21 Juli 2011

suasana gotong-royong diantara anggota organisasi madrasah, pekerjaan akan berjalan lancar dan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain dukungan peran kepala madrasah, perencanaan akan berhasil bila didukung oleh adanya pola kemitraan di antara sesama guru atau staf lain yang terkait dengan seluruh kegiatan madrasah.

Keseluruhan madrasah, baik negeri maupun swasta tidak boleh lepas dari komponen tersebut di atas. Olehnya itu MTs Negeri Tambun terus membenahi diri sejak dini, agar mutu pendidikannya sejajar dengan sekolah-sekolah yang lain. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah guru, sebab guru berperan sebagai hal yang menentukan.

b. Melaksanakan sistem seleksi

Dalam rangka mempersiapkan para siswa yang mempunyai kemampuan yang bisa diandalkan, maka MTs Negeri Tambun dalam penerimaan siswanya mengadakan seleksi yang cukup ketat dalam rangka untuk mengetahui kemampuan yang nantinya akan diadakan pemetaan dan pengklasifikasian kelompok dan rombongan belajar. Hal ini dilakukan untuk lebih mempermudah dalam hal pembinaan dan perbaikan pembelajaran. Semua ini dilakukan sebagai salah satu strategi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.<sup>6</sup> Sistem seleksi ini betul-betul diterapkan dan tidak ada siswa yang masuk tidak melalui seleksi yang ketat yang dilakukan oleh pihak madrasah.

---

<sup>6</sup>Misbahuddin, Wakamak Kurikulum MTs. Negeri Tambun, *Wawancara*, tanggal, 22 Juli 2011

c. Meningkatkan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat kompleks. Kompleksitas tersebut tentu saja menuntun para pendidik memahami sekaligus menguasai komponen-komponen pengajaran secara komperhensif.

Guru adalah unsur yang terpenting dalam dunia pendidikan di sekolah, masa depan peserta didik tergantung kepiawian guru, guru yang cerdas, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sifat positif terhadap pekerjaannya, maka mereka memperlihatkan dedikasinya untuk membimbing anak didiknya kearah yang positif terhadap pelajaran yang diberikan, motivasi yang baik kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu sehingga akan hadir suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran. M.Husni Thamrin berpendapat bahwa seorang guru harus mampu memberikan motivasi dan contoh tauladan yang baik sehingga siswa dapat meniru dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Setiap guru di MTs Negeri Tambun harus memiliki visi dan misi dalam menjalankan proses pembelajaran dengan mengekspresikan keinginan, tujuan dan makna pendidikan. Dengan demikian seorang pendidik khususnya para guru bersifat progresif sehingga mengetahui dengan pasti yang dikehendaki oleh zaman dewasa ini, dan yang diharapkan mengajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai Islam dan kebudayaan.

---

<sup>7</sup>M.Husni Thamrin, guru bidang studi Fiqih MTs. Negeri Tambun, *Wawancara*, tanggal 23 Juli 2011

Tanggung jawab guru bukan saja terhadap peserta didiknya tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah swt.kelak, maka dari itu tugas guru di samping sebagai pengajar dan pembimbing peserta didik, juga tidak lepas dari pekerjaannya juga bertanggung jawab dalam kepribadian peserta didik.

Kemampuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan merupakan hal utama dalam peningkatan mutu sebuah lembaga pendidikan. Dalam hal ini MTs Negeri Tambun sangat selektif dalam pemanfaatan tenaga pendidik, mulai dari rekrutmen, seleksi, pelatihan, uji coba hingga pemberian hukuman disiplin dan penghargaan terhadap guru yang berprestasi.

#### d. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan objek pendidikan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Obyek pendidikan berarti kita membicarakan hakekat manusia yang membutuhkan bimbingan. Sedangkan subjek pendidikan artinya peserta didik dapat mengemukakan argumennya ketika proses pembelajaran sementara berlangsung. Sebagai objek pendidikan dia harus didik untuk mengembangkan dan mengarahkan segala potensi jasmani dan rohani menuju kearah kematangan, karena pada diri anak tersimpan bakat dan potensi yang harus dibina dan dikembangkan.

Proses pembelajaran adalah merupakan kegiatan pokok di MTs Negeri Tambun. Interaksi sangat diperlukan dalam hal ini. Keharmonisan dan kebersamaan

serta kerja sama yang baik antar guru dengan guru, siswa dengan siswa, dan terutama antara guru dan siswa tentunya sangat menentukan tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hal inilah yang sangat dijaga keberadaannya oleh para pendidik di MTs Negeri Tambun, karena salah satu indikator dalam sebuah strategi keberhasilan mutu adalah kerja sama yang harmonis dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid.

#### e. Kurikulum

Kurikulum dalam hal ini, penulis membatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, baik dari segi tujuan pembelajaran, materi, metode, sarana dan alat serta evaluasi pembelajaran. Semua komponen tersebut mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). MTs Negeri Tambun dalam hal ini tentunya menggunakan kurikulum yang telah distandarisasikan secara nasional. Hal ini dilakukan mengingat keberadaan madrasah adalah bagian dari sub sistem pendidikan nasional.

Kurikulum tidak akan tercapai jika hanya dibiarkan setelah dikembangkan.<sup>8</sup> Kurikulum yang telah didesain optimal harus diimplementasikan dan mempunyai hasil bagi pembelajaran. Banyak kurikulum yang didesain dan dikembangkan tidak diimplementasikan karena ketiadaan suatu rencana perubahan dalam keseluruhan suatu sistem pada Madrasah.

Implementasi yang sukses adalah suatu proses yang mempunyai beberapa hal baru. Implementasi tergantung pada pendekatan umum pengembangan inovasi kurikulum dan kurikulum itu sendiri.

---

<sup>8</sup>H. Abd. Gani, Guru bidang studi PKN, “Wawancara”, tanggal 27 Juli 2011



Kebanyakan orang percaya bahwa implementasi yang sukses, berdasarkan pada penggambaran langkah-langkah yang tepat yang terutama menyangkut proses pengembangan inovasi kurikulum, kebanyakan orang mempertimbangkan implementasi adalah sebagai sesuatu yang tak dapat diramalkan dan tidak pasti.

f. Kepemimpinan

Kepala madrasah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola madrasah, menghimpun dan menggerakkan seluruh potensi madrasah secara optimal untuk mencapai tujuan. Kepala madrasah sebagai manajer pada hakekatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir sumber daya manusia.

Kepemimpinan adalah salah satu indikator dalam keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi. Sebab segala peraturan yang berlaku di lembaga atau organisasi tersebut tidak lepas dari pengambilan keputusan oleh pemangku kebijakan yakni seorang pemimpin. Kepemimpinan di MTs Negeri Tambun selama ini menggunakan tipe kepemimpinan yang demokratis, dimana segala pengambilan keputusan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat oleh segenap unsur pendidik dan tenaga kependidikan yang ada. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersamaan, kekompakan dan kerja sama yang baik, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis. Disamping itu pula untuk menghindari kesan kepemimpinan yang otoriter dan feodalis, sebab ciri kepemimpinan seperti ini tidaklah cocok diberlakukan di madrasah, khususnya di MTs Negeri Tambun.

Kepemimpinan yang efektif dan kemampuan manajerial yang cukup akan menjadi faktor pendukung utama karena bersumber dari diri seorang kepala madrasah, karena kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial dari seorang kepala madrasah akan sangat menentukan keberhasilannya menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya sebagai pemimpin dalam menggerakkan semua sumber daya madrasah dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Selain itu, dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya dan mendorong keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah.

Pengelolaan pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan madrasah bersama semua komponen yang ada. Tugas utama yang harus diemban kepala madrasah sebagai pimpinan adalah merumuskan berbagai bentuk kebijakan yang berhubungan dengan visi, misi, orientasi dan strategi pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Peran kepala madrasah sangat penting dalam menentukan operasional kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan yang dapat memecahkan berbagai problematika pendidikan di madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi pengajaran, konsultasi dan perbaikan-perbaikan penting guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### g. Evaluasi

Setiap proram kerja yang telah dilaksanakan selalu dilakukan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dan hasil yang telah

dicapai. Dari hasil evaluasi tersebut tentunya akan muncul berbagai permasalahan dan perbaikan terhadap program yang telah dilaksanakan, dengan tujuan bahwa kesalahan dan permasalahan yang terjadi itu tidak terulang lagi dimasa datang. Ciri dari MTs Negeri Tambun adalah selalu melakukan evaluasi hasil kegiatan setiap akhir program. Hal ini dilakukan sebagai langkah tindak lanjut terhadap program yang akan datang terutama yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang telah distandarisasikan oleh Badan Standar Nasional pendidikan.

Salah satu tugas dan peran penting seorang guru adalah melakukan penilaian hasil belajar. Artinya seorang guru harus berusaha melakukan sejumlah variasi penilaian terhadap diri dan peserta didiknya sehubungan dengan model pembelajaran yang dilakukannya. Dalam melakukan penilaian terhadap diri dan peserta didiknya, Maka yang penting dicamkan adalah sikap obyektivitas (jujur, adil/tidak diskriminatif) dan berdasarkan standar serta ukuran penilaian yang berlaku.

Pelaksanaan evaluasi peserta didik oleh guru MTs Negeri Tambun tersebut dalam pembelajaran bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik tercermin dari beberapa indikator pencapaian Indeks Prestasi Belajar Peserta didik. Tingkat pencapaian terutama yang diamati dan dianalisis adalah kondisi IP sebelum sumatif dan setelah sumatif, selanjutnya diadakan perbandingan. Hasil evaluasi yang dihasilkan oleh guru selanjutnya dapat menjadi bahan dasar atau kerangka acuan dalam menyusun perencanaan ke depan berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Sebagaimana pelaksanaan evaluasi terhadap peserta didik adalah merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Evaluasi dapat

dilakukan secara perorangan (individual) ataupun secara berkelompok (kolektif), yang dilakukan secara terorganisir dan terencana dengan menggunakan sejumlah peralatan, tenaga, materi dan dana dalam periode waktu tertentu, dan oleh karena itu setiap usaha sedapat mungkin dimenej.

Dalam kaitannya dengan usaha-usaha guru, setiap guru dituntut berusaha seoptimal mungkin untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola dan mengevaluasi kinerja sesuai dengan tugas dan fungsi yang diemban, dan semata-mata diarahkan atau diorientasikan untuk kepentingan peserta didik agar setiap peserta didik dapat atau diharapkan mampu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi.

Guru memainkan peran sentral dan vital serta kompleks dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara berkelanjutan. Peran yang diemban para guru di MTsNegeri Tambun, merupakan faktor yang memberi pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan pada peserta didik.

Pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Pelaksanaan kurikulum pada MTs Negeri Tambun adalah sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Pelaksanaan kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat operasional (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh 3 faktor berikut:

1. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasan bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi pelaksanaan; yaitu strategi yang digunakan dalam pelaksanaan, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Tuntutan terhadap keberadaan MTs Negeri Tambun untuk dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang andal merupakan hal yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Apalagi saat ini bangsa Indonesia harus siap menghadapi globalisasi. Kondisi seperti ini disadari oleh para pengamat dan praktisi pendidikan sebagai tantangan untuk menciptakan konsep madrasah unggul yang dapat menyiapkan SDM yang dapat diandalkan. Pengembangan konsep madrasah unggulan merupakan program jangka menengah di MTs Negeri Tambun. Maka inovasi terhadap kurikulum dan segala hal menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan, salah satu hal yang penting dan mesti diperhatikan adalah bagaimana kurikulum yang sedang diberlakukan oleh madrasah sejajar dengan sekolah yang lain, bahkan lebih dan mempunyai ciri khas tersendiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis ditemukan bahwa kurikulum MTs Negeri Tambun pada awalnya memang tetap mengacu kepada kurikulum

---

<sup>9</sup> Misbahuddin, Wakamad Kurikulum MTs. Negeri Tambun, *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2011

nasional. Hanya belum ada semacam satu desain kurikulum yang menjadi ciri khas dari madrasah tersebut.

Strategi pelaksanaan kurikulum atau lebih khusus lagi proses belajar-mengajar adalah cara bagaimana anak memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan Kurikulum sebagai program pendidikan pada dasarnya masih merupakan niat atau rencana, sedangkan bagaimana operasionalisasinya, maka diperlukan strategi pelaksanaan kurikulum, Strategi pelaksanaan kurikulum pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan, tingkat dan jenjang pendidikan, proses belajar-mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana kurikuler, evaluasi atau penilaian.

Secara lebih operasional komponen strategi pelaksanaan kurikulum diartikan sebagai proses pembelajaran. Yaitu bagaimana cara siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, Metode kurikulum berkenan dengan proses pencapaian tujuan sedangkan proses itu sendiri bertalian dengan bagaimana pengalaman belajar atau isi kurikulum diorganisasikan. Setiap bentuk organisasi yang digunakan membawa dampak terhadap proses memperoleh pengalaman yang dilaksanakan. Untuk itu perlu ada kriteria pola organisasi kurikulum yang efektif. Umumnya ketika orang menyebut Madrasah maka terbayang sekolah Islami yang berbasis pendidikan agama secara keseluruhan. Hal ini juga kebanyakan masyarakat menganggap sama antara pesantren dan madrasah.

Menurut Kepala MTs Negeri Tambun berpendapat bahwa fungsi dari kurikulum adalah:

Kurikulum pada hakikatnya merupakan cita-cita, rencana ideal untuk mencapai tujuan pendidikan Sebagai rencana citacita ideal pada hakikatnya bisa terlaksana bisa tidak. Atau akan terlaksana seluruhnya, sebagian besar atau

sebaliknya sebagian kecil saja sehingga apa-apa yang diharapkan dalam pelaksanaannya.<sup>10</sup>

MTs Negeri Tambun penulis mendapatkan beberapa informasi tentang pengembangan kurikulum yang ada di madrasah tersebut melalui beberapa tahap sebagai berikut :

#### 1. Pembahasan materi kurikulum.

Materi kurikulum di MTs Negeri Tambun didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, dari pihak madrasah mengusahakan sendiri penyesuaian kebutuhan melalui pembahasan kurikulum. Kegiatan pembahasan ini biasanya dilakukan melalui diskusi kelompok guru bidang studi, semua guru, dan guru dengan kepala madrasah. Disamping itu biasanya juga memanfaatkan sumber dari luar madrasah.

#### 2. Penambahan mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Madrasah dapat menambah kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional. Dasar penambahan ini diatur dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Kurikulum dapat ditambah oleh madrasah sesuai dengan kondisi lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Penambahan mata pelajaran ini tentunya tidak dilakukan secara serampangan, tetapi memenuhi prosedur akademik dan administratif. Hal ini mengingat bahwa pilihan bahan ajar merupakan masalah yang kritis, karena tersedianya banyak mata pelajaran disatu pihak, dan terbatasnya waktu jam pelajaran dipihak lain.

---

<sup>10</sup>Ta'budan, Kepala MTs Negeri Tambun, Wawancara, tanggal 29 juli 2011

Prosedur penambahan mata pelajaran di MTs Negeri Tambun melalui prosedur akademik sebagai berikut :

- a. Melalui pengkajian secara sosiologis, filosofis dan religius masyarakat dan kecocokannya dengan tingkat perkembangan siswa.
- b. Memperhatikan prinsip-prinsip pembinaan dan pengembangan kurikulum, seperti ; relevansi, efektifitas dan efisiensi serta kontinuitas.

Karena penambahan mata pelajaran di MTs Negeri Tambun, mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek pengelolaan. Olehnya itu penambahan mata pelajaran melalui beberapa syarat dan prosedur administratif, yaitu :

- a. Berdasarkan usulan berbagai pihak, seperti guru, kepala madrasah, pengurus komite dan pengawas.
- b. Usul kemudian dirapatkan oleh kelompok dewan guru dan kemudian dibicarakan dalam sidang dewan guru yang dipimpin oleh kepala madrasah.
- c. Setelah rapat dewan guru menyetujui, selanjutnya diusulkan kepada Kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten melalui Kasi Mapenda.
- d. Kepala Kantor Kemenag Kabupaten mengeluarkan persetujuan tentang penambahan jam pelajaran.

Di MTs Negeri Tambun saat ini memberlakukan penambahan mata pelajaran Takhfiz al-Qur'an.<sup>11</sup> Ini dikarenakan adanya masukan dari beberapa tenaga pengajar yang ada pada MTs Negeri Tambun.

### 3. Pendalaman bahan kajian mata pelajaran.

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru melainkan oleh peserta didik, sarana dan faktor-faktor eksternal lainnya, sesuai dengan pendekatan

---

<sup>11</sup> Drs. Ta'budan, Kepala MTs. Negeri Tambun, *Wawancara*, tanggal 23 Juli 2011



pembelajaran. Pembelajaran sebagai proses terpadu memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, guru sama-sama memandang pentingnya pengembangan potensi anak secara optimal.

Peserta didik dapat berhasil dalam pendidikan apabila proses pendidikannya itu berlangsung terus menerus baik di sekolah maupun pada saat peserta berada di luar sekolah, tetapi pada akhirnya tidak terlepas pada kompetensi yang dimiliki setiap guru dalam proses pembelajaran.

Upaya guru terhadap pembimbingan peserta didik utama dalam pengembangan kognitifnya harus dilandasi hati yang ikhlas, rela berkorban, tanpa pamrih, apapun hasil yang diperoleh, guru harus tetap menghargai usaha peserta didik baik belum berhasil apalagi jika berhasil, semua harus dijadikan proses pembelajaran agar tidak cepat puas dengan hasil yang sudah diperoleh.<sup>12</sup>

Guru yang melakukan pembimbingan terhadap peserta didik dalam berbagai bidang studi baik memperoleh juara maupun tidak, dihargai minimal tingkat madrasah. Hal ini merupakan angin segar bagi para guru yang selalu melakukan pembimbingan terhadap peserta didik.

Pada permulaan tahun pelajaran, guru/wali kelas dihadapkan pada peserta didik baru masuk di kelas VII atau tingkat kelas yang lebih tinggi. Disini guru akan menghadapi situasi/kondisi, karakter dan potensi peserta didik yang selalu berbeda dan berubah setiap tahunnya pada setiap jenjang satuan pendidikan, diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut: "Guru wali kelas perlu mengantisipasi sedini mungkin, salah satu contoh untuk persiapan dalam menghadapi berbagai macam

---

<sup>12</sup> Drs. Ta'budan, Kepala MTs. Negeri Tambun, *Wawancara*, tanggal 23 Juli 2011

lomba, khususnya lomba bidang studi maupun lomba peserta didik yang berprestasi, guru mempunyai peranan yang sangat penting.<sup>13</sup>

Di MTs Negeri Tambun pengayaan dan pendalaman bahan kajian mata pelajaran di implementasikan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler, seperti Pramuka, PMR, Pidato tiga bahasa, olah raga dan kesenian.

#### 4. Remedial dan pengayaan

Salah satu langkah penting yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru dalam upaya meningkatkan prestasi peserta didik adalah "pengayaan dan remedial" Langkah tersebut dilakukan untuk memacu penguasaan materi pelajaran bagi para peserta didik sebelum memasuki ujian atau ulangan sumatif yang dilakukan setiap akhir semester dan dilaksanakan secara bersamaan untuk kelas-kelas paralel. Dalam dua langkah tersebut terkandung unsur-unsur tujuan pelaksanaannya.

Hasil wawancara penulis dengan para guru dan pimpinan MTs tersebut terungkap bahwa upaya pengayaan dan remedial yang dilakukan Guru MTs tersebut menjelang semester atau ujian akhir bertujuan untuk memberikan pendalaman materi pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik setelah menyelesaikan semua program dalam satu semester. Pengayaan tersebut dimaksudkan sebagai penyegaran kembali materi pelajaran agar dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik terhadap bahan-bahan pelajaran.<sup>14</sup>

Hasil wawancara penulis dengan para guru dan pimpinan MTs Negeri Tambun tersebut terungkap pula bahwa secara umum guru MTs Negeri Tambun tersebut telah berusaha dan mampu melakukan pengayaan dan remedial sehingga

---

<sup>13</sup>Mukarrama, S. Pd., Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, 'wawancara', tanggal 26 Juli 2011

<sup>14</sup>Demikian Hasil wawancara penulis, *ibid*.

setiap peserta didik dapat dengan mudah mengerti dan memahami Materi pelajaran yang sebelumnya kurang dikuasai.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Mutu MTs.Negeri Tambun

MTs Negeri Tambun dalam upaya peningkatan mutu tentunya memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut tentunya pihak madrasah melakukan beberapa langkah-langkah yang dapat memberikan jalan keluar dari masalah tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru yang bertugas sebagai wakamad sarana prasarana berpendapat bahwa:

Hal utama yang mempengaruhi peningkatan mutu pada MTs Negeri Tambun adalah adanya kebersamaan yang mengutamakan mufakat sehingga apa-apa yang dianggap sulit untuk terlaksana dapat dicapai dan berhasil untuk dilaksanakan, kemudian yang tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh madrasah adalah sarana prasarana yang memadai.<sup>15</sup>

Melihat dari pendapat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa yang paling penting adalah sarana prasarana yang harus lebih baik sehingga mampu mencapai apa yang diinginkan.

#### a. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung dalam peningkatan mutu di MTs Negeri Tambun adalah sebagai berikut :

##### 1). Tersedianya tenaga pengajar yang cukup.

Tenaga pengajar yang ada di MTs Negeri Tambun sudah memenuhi ketentuan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni telah

---

<sup>15</sup>Mukhtar, Wakamad Sarana Prasarana, “Wawancara”, tanggal 24 Juli 2011

memenuhi kualifikasi pendidikan S1 dan mengajar sesuai dengan bidang profesi dan keahliannya masing-masing.

2). Tersedianya fasilitas belajar yang layak dan menyenangkan

Fasilitas belajar terdiri dari ruang belajar yang permanen dan sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

3). Tersedianya alat bantu Proses Belajar Mengajar.

Alat Bantu ini berupa alat-alat peraga dan praktikum dalam proses belajar mengajar.

4). Adanya tenaga penunjang kependidikan, seperti tenaga administrasi, pramubakti, satpam dan pustakawan.

5). Tersedianya dana yang memadai.

Sumber dana MTs Negeri Tambun bersumber pada dana APBN melalui DIPA Kementerian Agama dan BOS, baik BOS reguler maupun BOS daerah ditambah dengan dana dari segenap pengurus dan anggota komite serta simpatisan.

6). Kepemimpinan Pendidikan.

MTs Negeri Tambun di pimpin oleh seorang kepala madrasah yang profesional dan bertanggung jawab, serta disenangi oleh para bawahannya. Hal ini tergambar dari kerjasama mereka dalam segala kegiatan pendidikan yang telah diprogramkan oleh madrasah.

Hal-hal yang telah teruraikan di atas adalah faktor-faktor pendukung dalam peningkatan mutu di MTs Negeri Tambun.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam peningkatan mutu MTs Negeri Tambun sebagaimana yang penulis kemukakan pada pemamparan selanjutnya.

b. Faktor Penghambat

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambun Tolitoli dalam pengamatan penulis, masih banyak hal yang menjadi penghambat terhadap peningkatan mutu pendidikan, diantaranya adalah ;

1). Kurangnya sarana gedung

Ada beberapa sarana pendukung proses belajar mengajar, misalnya belum tersedia gedung laboratorium bahasa, laboratorium computer dan perpustakaan. Yang ada selama ini masih menumpang pada kelas, misalnya perpustakaan dan laboratorium computer masih menumpang pada gedung laboratorium IPA.

2). Kurangnya partisipasi orang tua siswa.

Kurangnya partisipasi orang tua di rumah dalam membimbing dan memberi motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar, juga merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal, sehingga memerlukan kerja ekstra bagi para guru untuk bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak anaknya untuk giat dan berminat belajar. Hal ini dapat disimak pernyataan salah seorang peserta didik yang berpendapat bahwa; hampir sama sekali orang tua saya tidak pernah memberikan motivasi kepada saya sehingga untuk menjadi peserta didik yang lebih baik, orang tua saya lebih banyak bergelimang dengan pekerjaan dan kesibukan setiap harinya.<sup>16</sup>

3). Kompetensi guru yang kurang

Dari hasil penelitian penulis mendapatkan informasi bahwa MTs Negeri Tambun dalam upaya meningkatkan mutu Madrasah salah satu hal yang jadi kendala

---

<sup>16</sup>Samsir, salah satu murid Madrasah Negeri Tambun Tolitoli, *wawancara*, tanggal 23 Maret 2011

besar adalah faktor guru, sebab ada sebagian guru yang kurang begitu memahami kondisi psikologis peserta didik, maka hal tersebut perlu untuk di tingkatkan agar, salah satu murid yang penulis wawancarai mengungkapkan bahwa:

Tidak semua guru yang memberi kami materi pelajaran, menguasai materi yang diajarkan, oleh sebab itu maka guru kami sering terkesan tertutup dan sulit untuk mendialogkan materi yang kami terima<sup>17</sup>

Oleh karena itu, faktor penghambat bagi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun tolitoli, salah satu sebabnya karena dari segi guru dan strategi mengajar seorang guru kepada peserta didik.

#### 4). Motivasi belajar siswa dari orang tua.

Dari hasil pengamatan penulis, masih ada sebagian peserta didik pada MTs Negeri tambun yang minat belajarnya sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan les pengayaan pada sore hari. Masih ada 25% siswa yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut, pada hal hukuman disiplin yang diterapkan sudah cukup ketat.

Pandangan ini sangat menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai base education tersebut belum optimal secara maksimal. Orang tua dikatakan sebagai “institusi” pendidikan yang pertama dan utama karena orang tua adalah tempat pendidikan yang pertama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga pendidikan formal, dan secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka.

Perana orang tua bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat dengan hubungannya kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-

---

<sup>17</sup> Risna, salah satu murid Madrasah Negeri Tambun Tolitoli, wawancara, tanggal 23 Maret 2011

hari. Pada dasarnya semua orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam mengikuti pendidikan formal di lembaga pendidikan.

Dengan demikian bahwa orang tua disamping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti, makan, minum, sandang dan sabagainya, juga orang tua aktif membina perkembangan pendidikan anak, hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

Setiap orang tua dalam menyekolahkan anaknya mempunyai harapan agar anak tersebut mendapatkan pendidikan sebagai bekal mereka dikemudian hari, namun secara khusus orang tua juga ingin melihat anak tersebut mendapatkan prestasi yang baik di sekolah/madrasah, oleh karena itu sebagai orang tua kami harus selalu memperhatikan kegiatan belajar anak saya, agar mampu berprestasi di madrasah/sekolah.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa semua orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam mengikuti pendidikan disekolah/madrasah. Untuk mencapai hal tersebut perlu ada kontrol dan motivasi dari orang tua dalam pelaksanaan kegiatan belajar anaknya.

Keterkaitan orang tua dalam hal ini sangat penting, apalagi kalau dilihat dalam proses belajar, jika ada pekerjaan rumah maka seharusnya orang tua juga kreatif mencari buku yang lain ataupun membimbing anak mencarikan hal-hal yang lain sehingga anak merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh orang tuannya, bukan hanya memberikan uang jajan atau menyekolahkan anak, tapi juga ikut meningkatkan kreatifitas atau meningkatkan mutu pendidikan, dengan kata lain dalam pendidikan itu semua pihak terlibat terutama orang tua.

---

<sup>18</sup>Nurhayati Hamid, Orang tua peserta didik, “*Wawancara*”, tanggal 26 Juli 2011

#### 4. Upaya dalam mengatasi hambatan dalam peningkatan mutu MTs Negeri Tambun

Ta'budan menjelaskan bahwa pendidikan yang mahal tidaklah menguntungkan, tetapi pendidikan yang baik tidaklah murah. Kenyataan memang menunjukkan bahwa pendidikan yang baik memerlukan biaya yang lebih banyak<sup>19</sup>.

Menurut Misbahuddin, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh MTs Negeri Tambun dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam peningkatan mutu yaitu :

1. Mewujudkan proses pembelajaran efektif.

Pembelajaran efektif dalam hal ini lebih menekankan pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan dan penanaman sikap yang nantinya berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh peserta didik.

2. Menerapkan sistem evaluasi yang efektif, dan melakukan perbaikan secara berkesinambungan, ini dilakukan oleh pihak madrasah guna memberikan penilaian tersendiri pada peserta didik dan guru sehingga grafik perkembangan dan ketuntasan peserta didik pada setiap bidang studi dapat diketahui. Hal ini juga dilakukan pada guru yang dapat memberikan gambaran dan keaktifan dalam proses belajar mengajar seorang guru.

3. Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan karakter kepemimpinan madrasah yang kuat. Melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat memberikan penguatan kepemimpinan pada setiap unsur madrasah terutama dalam hal ini adalah

---

<sup>19</sup>Ta'budan, Kepala MTs Negeri Tambun Tolitoli, *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2011



tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sehingga mampu menciptakan karakter yang diharapkan oleh madrasah.

4. Melaksanakan bimbingan dan pengembangan kompetensi tenaga administrasi dan keuangan di madrasah khususnya dalam pengelolaan aplikasi Sistem Akuntansi Intansi (SAI) dan Barang Milik Negera (BMN). Mengajak seluruh unsur tenaga administrasi untuk mampu mengaplikasikan sistem komputerisasi yang lebih baik sehingga pengelolaan data dapat tersusun dengan baik dan rapih.

5. Membangun komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan *setting* pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran budaya aktif, kreatif dan inovatif. Komitmen mandiri ini dibangun bukan hanya untuk kepala madrasah, melainkan kepada seluruh warga madrasah termasuk pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

6. Mengutamakan pelayanan prima, dalam arti proses pelayanan di MTs Negeri Tambun mengutamakan kepuasan pelayanan terhadap peserta didik yang berfokus pada peningkatan mutu yang berkelanjutan.

7. Membangun dan melengkapi sarana dan prasarana penunjang dalam proses pembelajaran di MTs Negeri Tambun, dengan melibatkan semua unsur terkait, baik pemerintah, orang tua siswa, masyarakat dan para simpatisan.

8. Mengupayakan peningkatan partisipasi masyarakat. Sebab makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar pula rasa tanggung jawab dan rasa memiliki. Hal ini dilakukan secara persuasif dan negosiasi kepada warga masyarakat, terutama orang tua siswa.

9. Membangun kebersamaan (*teamwork*), karena *output* pendidikan merupakan hasil kerjasama secara kolektif oleh warga sekolah, bukan hasil individual.<sup>20</sup>

Dari uraian tersebut di atas memberikan gambaran bahwa semua unsur yang terkait dengan MTs Negeri Tambun berupaya untuk menjadikan madrasah ini menjadi salah satu madrasah yang unggul yang ada di kabupaten Tolitoli.

Untuk mengatasi hambatan tersebut di atas pihak MTs Negeri Tambun melakukan hal-hal yang dapat mengurangi hambatan tersebut sehingga dalam mencapai peningkatan mutu pada MTs Negeri Tambun dapat berhasil dengan cara berupaya semaksimal mungkin untuk pengadaan sarana prasarana yang mendukung peningkatan mutu tersebut.

## **B. Pembahasan**

Dilihat dari keberadaan Madrasah ini masyarakat masih tergolong kurang berminat untuk memasukan anak-anaknya, sehingga sebagian besar masyarakat memasukkan anaknya pada sekolah- sekolah umum yang ada di kecamatan Baolan, olehnya itu madrasah ini pada tahun pertama di dirikan belum dikenal. Berkat adanya usaha bersama yang dilakukan semua unsur yang terkait dengan madrasah melakukan suatu upaya mempromosikan pada masyarakat tentang keberadaan MTs Negeri Tambun dan ternyata usaha tersebut direspon oleh masyarakat sehingga perkembangan peserta didiknya dari tahun ketahun semakin bertambah, dari data yang dikumpul oleh penulis jumlah peserta didik terakhir pada tahun pelajaran 2011/2012 mencapai 284 orang peserta didik.

---

<sup>20</sup>Misbahuddin,S.Ag, Wakamad bidang Kurikulum MTs Negeri Tambun, Wawancara,tanggal 22 Juli 2011

MTsNegeri Tambun perlu dikembangkan dari sifat “reaktif” dan proaktif terhadap perkembangan masyarakat sekitar menjadi *rekonstruksionistik-sosial*. Menjadi *rekonstruksionistik* berarti pendidikan madrasah perlu aktif ikut memberi corak dan arah terhadap perkembangan masyarakat yang dicita-citakan. Untuk memiliki kemandirian menjangkau keunggulan, filosofi ini perlu dijabarkan dalam strategi peningkatan mutu madrasah yang visioner, lebih memberi nilai tambah strategis, dan lebih meningkatkan harkat dan martabat manusia. Strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan, ke arah pencapaian visi dan misi MTsNegeri Tambun, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap Madrasah Tsanawiyah lainnya, khususnya di daerah Kabupaten Tolitoli.

Pengembangan madrasah, di satu pihak, tidak boleh *apriori* terhadap *trend* pendidikan yang dibawa oleh proses globalisasi, internasionalisasi dan universalisasi, seperti komputerisasi, vokasionalisasi dan ekonomisasi. Tetapi di pihak lain, pengembangan madrasah harus tetap tegar dengan karakteristik khas yang dimilikinya sebagai bumper kehidupan masyarakat dari persoalan-persoalan *moral* dan *spritual*.

Strategi peningkatan mutu MTsNegeri Tambun dilakukan dengan 2(dua) strategi pokok, yaitu: 1) Peningkatan mutu akademis; meliputi dari, kegiatan belajar mengajar secara reguler, adanya bimbingan intensif kepada peserta didik, melaksanakan try out, dilanjutkan dengan kegiatan ulangan harian, penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris

2) Peningkatan mutu non akademis, meliputi bagian dari program kedisiplinan, program kepribadian, program pendalaman agama dalam hal ini biasanya peserta didik terlibat

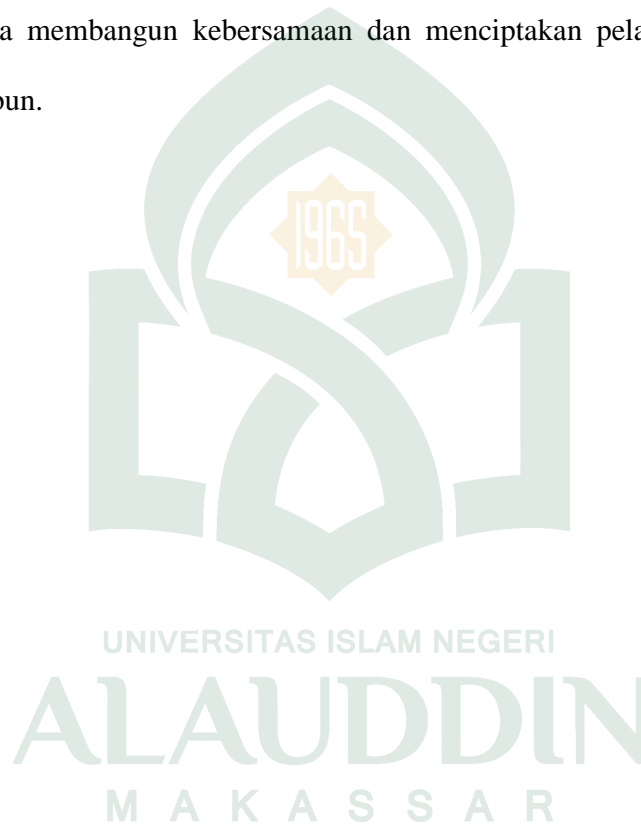
langsung dengan kegiatan yang ada pada masyarakat salah contohnya adalah ketika ada orang yang meninggal maka dengan sendirinya peserta didik melaksanakan salat jenazah bersama dengan masyarakat, dan Administrasi, program tahunan dan peningkatan ketelibatan masyarakat pada MTs Negeri Tambun.

Faktor pendukung yang ada dalam peningkatan mutu pada MTs Negeri Tambun cukup memadai sehingga apa yang diharapkan dari visi dan misi madrasah tersebut dapat dicapai dengan sendirinya karena melihat adanya pendukung yang lebih baik seperti, tersedianya tenaga pendidikan yang memenuhi kualifikasi pendidikan S.1 dan mengajar sesuai dengan bidang profesi dan keahliannya masing-masing, selain itu juga faktor adanya sarana prasarana yang memadai dan yang layak untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, yang diharapkan sesuai dengan standar pelayanan minimal oleh standar nasional pendidikan.

Pada faktor penghambat dalam peningkatan mutu pada MTs Negeri Tambun adanya sebagian kecil yang belum terdapat pada MTs Negeri Tambun seperti; masih kurangnya gedung laboratorium bahasa serta perpustakaan, sehingga peserta didik dan tenaga pendidik banyak mempergunakan laboratorium IPA, karena sebahagian alat-alat tersebut masih menumpang. Pada bagian yang lainnya peran orang tua yang belum optimal dalam mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak madrasah sehingga nampak bahwa masih terdapat sebahagian peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam peningkatan mutu MTs Negeri Tambun, mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sehingga menekankan

pendayagunaan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik tersebut tidak terlalu banyak menggunakan waktunya untuk mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat, peserta didik lebih banyak diberikan tugas mandiri, baik itu dikerjakan dimadrasah maupun dikerjakan di rumah, kemudian pihak madrasah berusaha melengkapi sarana prasarana yang belum memadai, melibatkan peran orang tua dalam bimbingan kepada peserta didik serta membangun kebersamaan dan menciptakan pelayanan prima pada MTs Negeri Tambun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan dari pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun Tolitoli yang paling mendasar pada dua hal pokok yaitu bidang akademis, non akademis yang merupakan hal sangat perlu diperhatikan sehingga dengan sendirinya Madrasah menjawab tantangan yang semakin hari semakin berkembang agar tidak mengalami kevakuman sebagaimana Madrasah-Madrasah yang lain
2. Faktor pendukung adalah dari segi sarana dan prasarana walaupun itu masih perlu ditingkatkan serta tenaga pendidik yang telah memadai, sementara faktor penghambat adalah dari segi motivasi diri dan keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan dukungan orang tua dan masyarakat yang belum maksimal. Namun terlepas dari itu semua sangat tergantung dari kerjasama yang baik antara peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta pihak madrasah dan masyarakat.
3. Upaya yang dilakukan oleh MTs Negeri Tambun dalam peningkatan mutu adalah mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, mengadakan evaluasi yang efektif serta mengadakan perbaikan secara berkesinambungan, pembentukan karakter, melaksanakan bimbingan yang sifatnya membangun guna pengembangan masing-masing unsur yang ada di MTs Negeri Tambun,

menciptakan pelayanan prima, melibatkan partisipasi masyarakat dalam membangun kebersamaan untuk menciptakan hasil yang lebih baik.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Penelitian tentang strategi peningkatan mutu madrasah dalam penelitian penulis khususnya di MTs Negeri Tambun Tolitoli berimplikasi.

1. Bahwa strategi peningkatan mutu madrasah masih perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, khususnya pemerintah, baik Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional maupun Pemerintah Daerah, agar lebih sinergis dalam mengatur dan menetapkan program peningkatan mutu pendidikan.
2. Pemenuhan sarana pembelajaran, pengalokasian anggaran kegiatan keagamaan, evaluasi kegiatan yang disertai dengan tindak lanjut perbaikan serta penenggakkan disiplin pada peserta didik dan guru perlu ditingkatkan.
3. Penelitian ini berfokus pada strategi peningkatan mutu MTs Negeri Tambun, diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berminat dalam penelitian yang sama untuk lebih memperdalam dan mengungkap lebih jauh mengenai strategi peningkatan mutu madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Ainain Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al - Islamiyah, fi al-Quran al - Karim*, cet I, t.t: Dar a;-Fikr al-Araby, 1980.
- Ali Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan* Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993.
- Ali A. Mukti, *Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, No. 2, Vol. 1, 1991.
- Ali Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arifin, Syamsul, *Dilema Pendidikan Islam, Posisi Madrasah di Tengah Dunia Modern* Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Arsyad, Azhar, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pinipinan dan Eksekuti*, Morteal, Exekutive Institute Faculty Of Managemen Mc Gill University, 1996.
- Azra Azyurmardi, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998.
- al-Barry M Dahlan dan Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Poputer* Surabaya : Arkola, 1994.
- Djuwaeli M. Arsyad, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam* t.c; Jakarta: Yayasan Karya Utama Mandiri.
- Fajar A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Moderenitas* Bandung; Mizan 1998.
- Fajar A. Malik, *Pengantar buku “ Reorientasi Pendidikan Islam Fajar Dunia*, Jakarta, 1999.
- Fattah Nanang, *Landas Manajemen Pendidikan* Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Habibie B.J., dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Direktorat Binibaga Islam Dep. Agama, 1996/1997.



- Hamalik Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ismail Faisal, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Bina Usaha, 1984.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992.
- Madjid Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1 Jakarta : Paramadina, 1997.
- Mahfudh Sah, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet I; Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Maksum, *Madrasah dan Perkembangan*, Cet. I; Jakarta: Logos Macara Ilmu, 1999.
- Malik Anwar, *Sejarah Madrasah di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Mafikib adalah singkatan untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi.
- Mentja William, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran: Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*, Cet, I; Malang: Wineka Media, 2002.
- Marimba Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV Bandung al-Ma'arif, 1980.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1996.
- Moleong Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muchtar Maksum, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, t.c; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998.
- Muslih Usa dan Aden Wijdan S.Z, (Ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta : Aditya Media, 1997), h. 193. Bandingkan juga dengan Jusuf Amir Feisal *Reorientasi Pendidikan Islam* Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Nata Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 1; Jakarta: PT. Grafindo, 2001.

- Pidato di depan Anggota Kaidanren Tokyo, pada 27 Maret 1982. Lihat Hussein Badjerei (Peny.) *Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pembangunan Bangsa*, t.c; Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Pongtuluran Aris, “*Manajemen Mutu Total dalam Pendidikan*”, Makalah disampaikan dalam Konfrensi Nasional Manajemen Pendidikan t.c; Jakarta: 2002.
- Raharjo M. Dawam, “*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*”, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta : P3M, 1985.
- Rahini Husain, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I ; Jakarta : PT. Ligos Wacana Ilmu, 2001.
- Saleh Abdurahman, *Pembaharuan Pendidikan Islam* Jakarta : Dewan Pimpinan Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam, 1993.
- Segal Jeanne, *Melejitkan Kepekaan Emosional*” Kaifa, Bandung, 2000.
- Shihab M. Quraish, “Membumikan” Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, cet. I; Bandung: Mizan, 1992.
- Slamet, 1998, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Dinas Dikdasmen,.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syakri Muhammad, *Urgensi Pendidikan Islami*, Jakarta: Mizan, 1989.
- Syaodih Sukmadinata Nana , *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- Tampubolon Daulat, *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Abad ke-21*, Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2001.
- Tilaar H. A.R. dan Ace Suryadi, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tilaar A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, Cet. V; Bandung : Gema Insani Press, 1995.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, t.c; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tirtaraharja Umar, "*Optimalisasi Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*", Makalah Disampaikan dalam Seminar IMDI Pare-Pare, 1993.

Thoha Chabib, " *Mencari Format Pesantren Salaf*", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001

Widjan Aden dan Muslih Usa, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Internasional*, Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Zarkowi Soejaeti *et.al.*, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, t.c; Bandung: Mizan, 1998.



## **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA MADRASAH**

### **A. Kepemimpinan**

1. Bagaimana proses penyusunan dan perumusan visi, misi dan tujuan di MTs Negeri Tambun Tolitoli ?
2. Bagaimana cara melakukan sosialisasi tentang visi, misi dan tujuan di MTs Negeri Tambun Tolitoli ?
3. Bagaimana peran kepemimpinan terkait dengan pengembangan kurikulum yang digunakan di MTs Negeri Tambun Tolitoli ?
4. Apakah sarana dan prasarana yang ada saat ini menunjang peningkatan mutu MTs Negeri Tambun Tolitoli ?
5. Bagaimana peran kepala madrasah dalam menciptakan kultur yang mendukung pada peningkatan kualitas pembelajaran ?
6. Bagaimana cara pemimpin untuk berkomunikasi dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga ?
7. Bagaimana bentuk hubungan kepala madrasah dengan warga madrasah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan) ?
8. Apa implikasi hubungan yang dikembangkan kepala madrasah dengan warga madrasah ?
9. Bagaimana kepala madrasah memotivasi warga madrasah ?
10. Apakah semua warga madrasah mentaati peraturan madrasah yang telah ditetapkan ?
11. Apakah kepala madrasah memberikan sanksi kepada warga madrasah yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah ?
12. Apakah kepala madrasah melibatkan guru dan karyawan dalam setiap upaya pemecahan masalah dan pengendalian proses ?
13. Bagaimana cara kepala madrasah menjaga keutuhan dan eksistensi lembaga ?
14. Bagaimana cara kepala madrasah menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kepada warga madrasah ?
15. Bagaimana cara kepala madrasah mengendalikan problem internal yang terjadi di dalam lembaga ?
16. Bagaimana bentuk kerjasama kepala madrasah dengan pihak luar seperti masyarakat, orang tua siswa sekolah lain dan pemerintah ?
17. Inovasi seperti apa yang dikembangkan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan ?
18. Faktor apa saja yang mendukung kepala madrasah dalam menjalankan perannya ?
19. Faktor apa saja yang menghambat kepala madrasah dalam menjalankan perannya ?
20. Apakah sering dilakukan evaluasi kinerja warga madrasah dengan melibatkan staf, guru, karyawan, wali murid dan perwakilan siswa ?

21. Apa prioritas kepala madrasah dalam menjalankan kinerjanya sebagai pimpinan

*B. Pemberdayaan Guru*

1. Usaha-usaha seperti apa yang dilakukan kepala madrasah dalam pemberdayaan guru di madrasah ?
2. Dengan cara apa saja kepala madrasah memberikan informasi kepada guru tentang visi dan misi ?
3. Apakah kepala madrasah menyelenggarakan pelatihan bagi guru ?
4. Bagaimana metode pelatihan yang diselenggarakan dalam rangka meningkatkan keterampilan guru ?
5. Apakah kepala madrasah melakukan analisis kebutuhan pelatihan sebelum diselenggarakan ?
6. Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum diadakan pelatihan ?
7. Apakah dilaksanakan kerjasama dengan pihak lain jika diadakan pelatihan ?
8. Bagaimana bentuk kerjasama dengan pihak luar dalam rangka pelatihan dan pengembangan ?
9. Bagaimana metode pengembangan yang dilakukan kepala madrasah dengan pihak luar dalam rangka meningkatkan kemampuan guru ?
10. Apakah dilakukan kegiatan evaluasi setelah diadakan pelatihan dan pengembangan?
11. Apakah *feed back* (umpan balik) setelah diadakan pelatihan-pelatihan dan pengembangan ?
12. Bagaimana bentuk *feed back* (umpan balik) setelah diadakan pelatihan-pelatihan dan pengembangan?
13. Bagaimana kepala madrasah memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada guru dan staf ?
14. Apakah kepala madrasah memberikan dukungan kepada guru dalam menjalankan tugasnya ?
15. Apakah kepala madrasah memberikan otonomi atau kebebasan kepada guru dalam menjalankan tugasnya ?
16. Apakah kepala madrasah selalu berbagi informasi (baik dari dalam dan luar) kepada guru untuk meningkatkan kualitas madrasah ?
17. Bagaimana respon guru dalam upaya memberdayakan yang dilakukan kepala madrasah ?
18. Penghargaan seperti apa yang diberikan kepala madrasah kepada guru yang berprestasi ?
19. Bagaimana cara kepala madrasah memberikan peluang kepada guru untuk terlibat dan mengambil peran dalam proses yang terjadi di madrasah ?
20. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala/penghambat dalam pemberdayaan guru ?

21. Apa factor pendukung dalam kegiatan yang berkaitan dengan usaha pemberdayaan guru ?
22. Bagaimana bentuk pemberdayaan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ?
23. Apa dampak pemberdayaan guru terhadap organisasi dan iklim di madrasah ?
24. Apakah kepala madrasah selalu melakukan monitor terhadap kemajuan lembaga ?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

### A. Kinerja

1. Apa bentuk dan kendala madrasah dalam melakukan pemberdayaan guru ?
2. Bagaimana bapak/ibu mendapatkan informasi yang menyeluruh dari madrasah ?
3. Apakah bapak/ibu guru selalu dikaitkan dalam kegiatan pelatihan, baik yang diselenggarakan secara internal maupun eksternal ?
4. Apa kelebihan-kelebihan dari kegiatan pelatihan-pelatihan tersebut ?
5. Apakah metode pelatihan-pelatihan dapat dijadikan motivasi dalam peningkatan sumber daya madrasah ?
6. Apakah hasil pelatihan dan pengembangan dipraktikkan oleh bapak/ibu guru di dalam proses pembelajaran ?
7. Apa kendala pelatihan-pelatihan dan pengembangan bagi bapak/ibu guru ?
8. Apakah ada pengaruh positif dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala madrasah terhadap kualitas pembelajaran ?
9. Bagaimana hubungan guru dan kepala madrasah ?
10. Apakah kepala madrasah memberikan *reward* (hadiah) kepada guru yang berprestasi ?
11. Bagaimana sikap kepala madrasah jika ada guru yang kurang patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan ?
12. Apakah bapak/ibu guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang terjadi di madrasah ?
13. Bagaimana hubungan antara guru dan guru ?
14. Apakah ada forum kerjasama yang dilakukan bapak/ibu guru yang mengajar pada materi yang sama ?
15. Apakah guru menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran ?
16. Apakah fasilitas dan sarana prasarana sudah menunjang proses pembelajaran ?
17. Apakah pimpinan selalu mengadakan evaluasi dengan guru dan staf ?

### B. Kedisiplinan

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan yang diterapkan di MTs Negeri Tambun Tolitoli ?
2. Ditujukan kepada siapa saja penanaman kedisiplinan di madrasah ini ?
3. Bagaimana respon guru, siswa dan karyawan ?
4. Apakah warga sekolah dilibatkan dalam pembuatan kebijakan tentang kedisiplinan ?
5. Apakah ada *reward* (hadiah) bagi warga sekolah yang tidak disiplin ?
6. Apa sanksi bagi guru, siswa dan karyawan yang melanggar kedisiplinan?
7. Apa dampak dari penanaman kedisiplinan bagi warga sekolah ?

### **PEDOMAN WAWANCARA BAGI WAKIL KEPALA MADRASAH**

1. Kurikulum apa yang digunakan di MTs Negeri Tambun Tolitoli ?
2. Aspek apa sajakah yang dikembangkan dalam kurikulum tersebut ?
3. Siapa saja yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum tersebut ?
4. Bagaimanakah sikap guru beradaptasi terhadap perubahan kurikulum tersebut ?
5. Apakah guru-guru membuat silabus, SP dan RPP ?
6. Apakah ada pengawasan dalam proses belajar mengajar ?
7. Mata pelajaran apa sajakah yang menjadi kelebihan pada MTs Negeri Tambun Tolitoli ?
8. Terkait dengan pemberdayaan, Apa yang menjadi factor kendala dan pendukung dalam pemberdayaan guru ?
9. Dampak apa saja setelah dilakukan pemberdayaan guru bagi sekolah ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

### **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK STAF/KARYAWAN**

1. Bagaimana hubungan karyawan dengan kepala madrasah, guru dan siswa ?
2. Apakah madrasah pernah memberikan training atau pelatihan terkait dengan ketatausahaan ?
3. Apakah hasil dari pelatihan-pelatihan tersebut dipraktikkan dalam menjalankan tugas ?
4. Bagaimana manajemen pelayanan terhadap siswa ?
5. Apa kendala bapak/ibu dalam menjalankan tugas ?
6. Bagaimana kepala sekolah memberikan motivasi kepada bapak/ibu dalam menjalankan tugas ?
7. Apakah kepala madrasah menjatuhkan sanksi kepada bapak/ibu yang kurang taat pada aturan ?
8. Apakah pimpinan sering mengadakan evaluasi ?

### DAFTAR PERBAIKAN

No	SARAN	URAIAN	KET
I	Dr. Susdiyanto, M.Si	- Struktur Penulisan	Diperbaiki
		- Abstrak memuat, masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan implikasi	Diperbaiki
		- Penelitian dikutip dari Malik Fajar	Diperbaiki
		- Kajian Pustaka pindahkan ke Bab II	Diperbaiki
		- Penggunaan huruf Kapital	Diperbaiki
		- Susun Daftar Pustaka sesuai ketentuan	Diperbaiki





GEDUNG SERBAGUNA MTsN TAMBUN





GEDUNG BELAJAR MTs NEGERI TAMBUN





WAWANCARA DENGAN KEPALA MTsN TAMBUN





## RIWAYAT HIDUP



IHSAN, S.Ag lahir di Kota Palu-Sulawesi Tengah, 21 Pebruari 1974 . Setelah tamat Sekolah Dasar Negeri XIV Palu (1986), ia menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu (1989) dan Pendidikan Guru Agama Negeri Palu (1992) dengan predikat juaru terbaik. Lalu ia masuk program Diploma II pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang dan menyelesaikan studi pada tahun (1994) dengan nilai Cumlaude. Pada tahun 1998 ia menyelesaikan pendidikannya pada STAIN Datokarama Palu jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam sebagai alumnus terbaik.

Karir di pemerintahan dimulai sejak tahun 1996 di angkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dan bertugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam pada MIN Tolitoli. Diangkat dan bertugas sebagai kepala MTs Al-Munawwarah pada tahun 2002-2004. Diangkat sebagai Kepala MTs Negeri Tambun (2004-2009). Dilantik sebagai pejabat Struktural Eselon (IVa) pada Kantor Departemen Agama Kab Tolitoli (2009) dan diberi tugas sebagai Kepala Seksi Mapenda hingga sekarang.

Berbagai kegiatan organisasi pemuda, olah raga dan keagamaan digelutinya. Ketua Komisariat Wilayah Satria Muda Indonesia (SMI) Kab. Tolitoli 2002-2006. Pengurus Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kab Tolitoli 2002-2006. Anggota Lembaga Wasit-Yuri IPSI Provinsi Sulawesi Tengah 2003 hingga sekarang. Pengurus Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI) Kab Tolitoli 2006-2010. Pengurus Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI) Kab Tolitoli 2010-2014. Ketua Bidang Pendidikan Komisariat Daerah Alkhairaat Kab Tolitoli 2008-2013. Direktur Sumber Daya Manusia BKPRMI Kab Tolitoli 2011-2014. Anggota Dewan Pengawas Yayasan Darul Hikmah Wadda'wah Kab tolitoli 2011-sekarang.